

Pembaruan Islam Di Surakarta :

Melacak Pemikiran Abdullah Sungkar,
Abdullah Thufail, dan Abdullah Marzuki

Ismail Yahya
Sidik
Sulhani Hermawan

PEMBARUAN ISLAM DI SURAKARTA :

Melacak Pemikiran Abdullah Sungkar, Abdullah Thufail, dan
Abdullah Marzuki



**Ismail Yahya
Sidik
Sulhani Hermawan**

Pembaruan Islam di Surakarta

Melacak Pemikiran Abdullah Sungkar, Abdullah Thufail, dan Abdullah Marzuki

Penulis

Ismail Yahya, Sidik, Sulhani Hermawan

Copyright@2013, Ismail Yahya, Sidik, Sulhani Hermawan

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. All right reserved

Editor

Ismail Yahya, Sidik, Sulhani Hermawan

Cetakan pertama, November 2013

Dimensi buku A5, 21 x 15

v, 105 halaman

softcover

ISBN 978-602-18918-9-6

KATA PENGANTAR

Rektor IAIN Surakarta

Salah satu tugas ilmuwan adalah memproduksi wacana melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Para dosen adalah seorang ilmuwan dan peneliti karena itu mereka dituntut untuk berkarya dan mengabdikan. Jadi, menghasilkan karya ilmiah adalah tugas profetik, yakni tugas kenabian untuk menyebarkan gagasan dan wawasan kepada masyarakat. Para dosen, mau atau tidak mau, harus memenuhi tuntutan ini.

Penerbitan buku-buku ilmiah hasil penelitian ini adalah salah satu usaha menghidupkan tradisi ilmuwan itu. Sekurang-kurangnya ada tiga tujuan dalam penerbitan produk ilmiah para dosen. *Pertama*, untuk mengembangkan program studi asal dosen itu mengabdikan. *Kedua*, agar pengajaran kepada para mahasiswa selalu segar karena dosen selalu belajar dan menulis demi ketajaman analisis. *Ketiga*, untuk tujuan publikasi atau promosi lembaga dan penulis itu sendiri kepada dunia luar sehingga menambah kepercayaan masyarakat. Tiga tujuan tersebut pada gilirannya juga akan meningkatkan mutu lembaga dan melahirkan karya-karya bagus yang menjadi *citation index* bagi lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Dipaparkan tahun 2013 menetapkan diseminasi produk ilmiah dan alhamdulillah dapat direalisasikan dengan baik. Ada 20 judul yang dibiayai untuk diterbitkan atau dipublikasikan. Karya-karya para dosen IAIN harus dapat dibaca secara luas oleh mahasiswa ataupun oleh masyarakat. Selama ini karya-karya itu disimpan di dalam laci dan tidak memiliki kegunaan informatif apa pun. Itulah yang disebut eksformasi. Agar karya-karya itu menjadi bahan informasi, maka harus diterbitkan. Bahkan harus juga diakses di internet melalui *online*.

Mudah-mudahan upaya IAIN Surakarta dalam mendorong penerbitan karya-karya ilmiah dosen bisa dilanjutkan pada tahun-tahun mendatang. Harapannya para dosen terpicu untuk terus menulis dan meneliti yang selanjutnya dapat membangun tradisi ilmiah dalam arti yang sebenarnya.

Surakarta, 22 Oktober 2013

Rektor.

Dr. Imam Sukardi, M.Ag.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, penerbitan buku ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu sesuai rencana. Buku ini berusaha untuk menjelaskan pembaruan Islam di Surakarta yang dipelopori oleh tiga Abdullah yaitu Abdullah Sungkar, Abdulah Thufail, dan Abdullah Marzuki.

Dengan terbitnya buk ini, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap penerbitan buku ini, terutama kepada para penulis Sdr. Sidik dan Sdr. Sulhani Hermawan. Terimakasih pula kepada Sdr. Anas Aijuddin dan Sdr. Mibtadin Anis yang telah banyak membantu data dalam penulisan buku ini.

Dengan terbitnya buku ini, para penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor IAIN Surakarta, Dr. Imam Sukardi, dan kepada Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Surakarta, Dr. Mudhofir, M.Pd, serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih pula kami ucapkan kepada para informan yang telah bersedia kami wawancarai.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada kedua orangtua kami yang senantiasa mendoakan kami, serta kepada isteri dan anak-anak kami yang mungkin ikut disibukkan dengan penulisan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat, amin.

Surakarta, Agustus 2013
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Surakarta dan Pembaruan Islam	1
B. Surakarta dan Literatur Pembaruan Islam	10
BAB II. ABDULLAH SUNGKAR (1937-1999) DAN PEMBARUAN ISLAM DI SURAKARTA.....	15
A. Genealogi Pemikiran	15
B. Konsepsi Pemikiran dan Aksi: Dakwah dan Jihad demi tegaknya Syari'at.....	49
C. Pengaruh dan Kontribusi: Jejak Langkah Idealisme dan Perjuangan	53
BAB III. ABDULLAH THUFAIL (1936-1990) DAN PEMBARUAN ISLAM DI SURAKARTA.....	57
A. Masa kecil dan Remaja.....	57
B. Pemikiran Abdullah Thufail dan MTA.....	58
C. Pemikiran dan Gerakan Abdullah Thufail.....	67
D. Relevansi Pemikiran Abdullah Thufail dengan Gerakan MTA: Upaya Menuju Masyarakat Islami.....	77
BAB IV. ABDULLAH MARZUKI (1936-1990) DAN PEMBARUAN ISLAM DI SURAKARTA.....	93
A. Bermula dari Tulakan, Pacitan	94
B. Mendirikan Majelis Pengajian Islam dan Pondok Pesantren	96
BAB V. PENUTUP	100
DAFTAR PUSTAKA.....	103

BAB I. PENDAHULUAN

A. Surakarta dan Pembaruan Islam

Doktrin paling penting dalam gerakan pembaruan Islam adalah kembali kepada Al-Quran dan Sunnah (*ar-Ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah*).¹ Sementara larangan-larangan melakukan taqlid, bid'ah, takhayul dan khurafat, serta keharusan melakukan ijtihad dan memurnikan tauhid merupakan dogma turunan dari doktrin utama tersebut. Di daerah asalnya di Timur Tengah gerakan ini disebut dengan gerakan Salafiyah.² Ahmad bin Hanbal (780-855), pendiri mazhab keempat Sunni, dianggap sebagai juru bicara gerakan ini.³ Sementara Ibnu Taimiyah (1263-1329), murid Ahmad bin Hanbal, banyak menyumbang kepada evolusi gerakan ini, yang ide dan gerakannya kemudian diteruskan oleh muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292-1350).

Setelah masa lima abad kemudian, seruan dan usaha Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah ini -dalam bahasa Fazlur Rahman-"rediscovered" atau "ditemukan kembali" oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1787) dan pengikutnya pada abad ke-18 di Arab Saudi,⁴ dan kemudian menemukan vitalitasnya. Arab Saudi menjadi tempat awal

¹ Thoha Hamim, *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908-1961)*, Disertasi. Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1996, hlm. 1, selanjutnya disebut *Moenawar Chalil's Reformist Thought*.

² *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, ed. John L. Esposito. Bandung: Mizan, 2002, hlm. 104.

³ *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, hlm. 105.

⁴ Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, edited by Ebrahim Moosa. England: Oneworld, 2000, hlm. 132.

munculnya aliran Wahabiyah, sebuah nama yang dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Muhammad bin Abdul Wahhab sekaligus menjadi *katalis* (penggerak) yang menjadikan slogan kembali kepada Al-Qura'n dan Sunnah secara politis menjadi kuat dan berpengaruh ke berbagai belahan dunia Islam sampai hari ini. Seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab juga menekankan hal yang sama agar umat Islam kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, walaupun di dalam praktik penerapannya mereka berbeda.

Terinspirasi oleh ide dan gerakan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah sebelumnya, serta menyaksikan kemajuan negara-negara Barat dalam berbagai aspek kehidupan, secara berturut-turut para tokoh *aktivis* Islam seperti Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1850-1905), dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) juga menekankan pentingnya umat Islam kembali kepada Al-Quran dan Sunnah untuk merebut kembali kejayaan yang pernah diraih pada masa kegemilangan Islam.

Pengaruh gerakan Salafiyah ini juga sampai ke Indonesia. Di dalam literatur-literatur modern, istilah Salafiyah ini sering dipertukarkan dengan istilah *islah* (reformasi) dan *tajdid* (pembaruan). Dalam penelitian ini - dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan teologis- istilah yang lebih populer dan "aman" digunakan adalah istilah pembaruan.⁵ Di Indonesia, jika daerah Minangkabau dianggap sebagai daerah pertama kali

⁵ Lihat misalnya Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 12.

"bibit" pembaruan itu tertanam dan tumbuh,⁶ maka Jawa adalah tempat persemaian utama dan perkembangannya sampai hari ini. Beberapa organisasi kaum pembaru lahir di Jawa seperti Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam atau Persis (1923) di Bandung, Sarekat Islam atau SI (1911) di Surakarta, dan Al-Irsyad (1914), terakhir yang paling kontemporer dan banyak menyedot perhatian adalah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Surakarta.

Berdasarkan etnis, Surakarta dihuni oleh berbagai etnis yaitu etnis Jawa sebagai etnis yang paling dominan, etnis Cina, Arab, Banjar dan Madura. Sejak pemerintah kolonial Belanda telah muncul kebijakan politik yang menciptakan segregasi ruang yang mengatur tempat tinggal berdasarkan etnis. Hal ini dilakukan untuk kepentingan dan keamanan pemerintah Belanda. Perkampungan Eropa ditempatkan terpisah dengan perkampungan lain, yaitu di Loji Wetan (sekitar benteng kraton), etnis Cina diberi wilayah di sekitar Pasar Gedhe (yang disebut kampung Pecinan), etnis Arab di sekitar Pasar Kliwon (kampung Encik) dan etnis Jawa terpencah di berbagai wilayah di luar ketiga wilayah tersebut, terutama di wilayah Laweyan yang didominasi pedagang batik pribumi. Sementara agama resmi yang dipeluk masyarakat Surakarta dewasa ini meliputi Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sebagai pusat kebudayaan

⁶ Pada awal abad ke-19 M tepatnya pada akhir tahun 1803 atau di tahun 1804, tiga orang haji kembali dari Mekkah ke Minangkabau, Sumatera Barat. Mereka menyaksikan penaklukan Mekkah oleh Wahabi, sebuah kelompok puritan di dalam Islam di awal tahun 1803, yang satu abad kemudian menaklukan Mekkah kembali dan mendirikan negara Arab Saudi, lihat M.C. Ricklefs, *Islamizing Indonesia: Religion and Politics in Singapore's Giant Neighbor*, paper dipresentasikan pada Public Lecture di Asian Civilizations Museum, 23 September 2004, hlm. 1. Tiga orang haji itu yaitu Haji Mişkin, Haji Sumanik dan Haji Piobang.

Jawa, beberapa aliran kebatinan dan kepercayaan juga masih hidup dan berkembang. Relasi-relasi sosial yang harmonis dan disharmonis mengalami pasang surut.

Surakarta dikenal sebagai tempat episentrum ideologi dan arena kontestasi ideologi, ekonomi, etnisitas, aliran, politik, dan paham keagamaan termasuk gagasan pembaruan Islam. Terkait dengan pembaruan Islam paling tampak misalnya dengan berdirinya Syarikat Dagang Islam (SDI) oleh H. Samanhudi yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) tahun 1911, walaupun akhirnya pusat SI di Surakarta dipindahkan ke Surabaya.⁷ Namun demikian, pemikiran dan gerakan pembaruan Islam di Surakarta tetap tumbuh dan berkembang hingga dewasa ini. Tepat seperti yang dikatakan oleh Harry J. Benda dalam karyanya *The Crescent and the Rising Sun* seperti yang dikutip oleh Victor Tanja "bahwa kebangkitan gerakan Muslim modern (pembaharu) di Indonesia merupakan salah satu di antara perkembangan-perkembangan politik terpenting yang menurut pendapatnya akan berlanjut dengan dampak besar atas sejarah politik Indonesia."⁸

Tapi tidak hanya dari segi politik, ide dan gerakan pembaruan Islam ini berimbas hampir kepada keseluruhan aspek kehidupan orang Islam, termasuk di Surakarta. Abdullah Thufail Saputra (1936-1992), Abdullah Sungkar (1937-1999), dan Abdullah Marzuki (1936-1990) merupakan

⁷ Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993, hlm. 369.

⁸ Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kedudukannya di tengah Gerakan-gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, tt, hlm. 13.

tokoh-tokoh penting di balik pembaruan Islam di Surakarta. Sedikit banyak, wacana keislaman Surakarta kontemporer dipengaruhi oleh warisan dari pemikiran dan gerakan tiga Abdullah ini. Abdullah Thufail Saputra mendirikan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) pada tanggal 19 September 1972 yang kemudian dipimpin oleh Ahmad Sukina. MTA bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial. Abdullah Sungkar bersama dengan beberapa teman seperjuangannya, termasuk Abu Bakar Baasyir, mendirikan pondok pesantren al-Mukmin Ngruki pada tanggal 10 Maret 1972. Abdullah Marzuki bersama dengan tokoh-tokoh Islam lainnya mendirikan dan mensponsori Majelis Pengajian Islam Surakarta (MPIS) tahun 1982. Majelis ini bergerak dalam usaha bisnis percetakan buku dan pendidikan Islam. Pertama-tama, Abdullah Marzuki dibantu isterinya sekaligus bertindak sebagai *co-founder* mendirikan perusahaan percetakan dan penerbitan "Tiga Serangkai" pada tahun 1960-an, mendirikan pondok pesantren As-Salam tahun 1985 dan pondok pesantren Ar-Royyan di tahun 2002. Warisan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini diteruskan oleh anaknya dengan mendirikan sekolah-sekolah unggul dengan bendera Al-Firdaus.

Bukan kebetulan, kalau rintisan gerakan tiga Abdullah ini dimulai tahun 1970-an, masa yang juga dianggap sebagai masa Kebangkitan Islam di Indonesia,⁹ masa di mana rezim Orde Baru sedang giat-giatnya "membungkam" Islam politik. Walaupun hidup sezaman dan pernah berteman serta bergabung dalam Majelis Pengajian Islam Surakarta (MPIS),

⁹ Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies*, 60. no.3 (2001), hlm. 701.

namun akhirnya mereka bertiga berpisah dan menemukan jalan masing-masing untuk meneruskan gagasan dan gerakan pembaruan Islam versi mereka masing-masing.¹⁰ Bagaimana pemikiran mereka dalam usaha pembaruan Islam dan bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut diimplementasikan lebih lanjut oleh organisasi atau lembaga yang mereka wariskan kepada generasi setelah mereka? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dicari jawabannya dalam buku ini.

Secara rinci, buku ini akan menelusuri lebih jauh tiga hal berikut: *pertama*, Bagaimana pandangan atau pemikiran Abdullah Thufail Saputra, Abdullah Sungkar, dan Abdullah Marzuki dalam konteks pembaruan Islam di Surakarta? *Kedua*, Dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang bagaimana pemikiran dan gerakan pembaruan Islam mereka muncul? *Ketiga*, Apa persamaan dan perbedaan pemikiran ketiganya dalam pemikiran dan gerakan pembaruan Islam?

Buku ini difokuskan untuk menggali aspek pemikiran dan gerakan ketiga tokoh gerakan pembaruan Islam di Surakarta yang dimotori oleh Abdullah Thufail, Abdullah Sungkar, dan Abdulah Marzuki.

Kajian tentang pembaruan Islam senantiasa menjadi fokus ketertarikan para peminat studi keislaman di dunia Islam, tidak ketinggalan juga di Indonesia. Secara akademik buku ini berupaya menunjukkan aspek-aspek lokalitas, *local genuine*, dan variasi pemikiran dan gerakan pembaruan Islam khususnya di Indonesia. Bagi masyarakat, riset-riset seperti ini akan menunjukkan vitalitas keislaman, dinamika pemikiran, penafsiran, dan gerakan Islam yang terus menerus tumbuh berkembang dan

¹⁰ Wawancara dengan Bpk. Miswadi tanggal 6 Mei 2009

sesuai dengan konteks zamannya. Sehingga upaya-upaya pembaruan merupakan usaha-usaha yang alamiah dan ilmiah.

Mengkaji pemikiran tiga Abdullah, tokoh pembaru Islam dari Surakarta ini, tidak selalu mudah di samping mereka sudah wafat juga dikarenakan mereka tidak meninggalkan karya-karya tertulis. Namun mengikuti pendekatan yang digunakan Yudian Asmin ketika menulis disertasinya yang berjudul *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hassan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*, penulis juga terinspirasi menggunakan *central-periphery approach* atau pendekatan pusat-pinggiran ini. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa gerakan pembaruan Islam itu merupakan pemikiran dan gerakan yang lahir dari pinggiran baik dari segi geografis -seperti kasus Nejd tempat lahirnya Wahhabi-, dan lahir dari kalangan orang awam atau kebanyakan, bukan dari kalangan elit di masyarakat.

Continuity-change approach atau pendekatan kesinambungan dan perubahan juga bisa digunakan melihat hubungan antara pemikiran yang dilahirkan oleh tiga Abdullah dengan aktivitas organisasi atau lembaga yang mereka dirikan. Apakah ada kecenderungan organisasi atau lembaga yang mereka dirikan terus melanjutkan (*continuity*) ide-ide mereka bertiga atau malah melakukan perubahan (*change*) yang mungkin bahkan jauh sama sekali dari ide awal mereka mendirikan.

Pendekatan biografi intelektual digunakan untuk menggali asal usul, pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial budaya dari tiga Abdullah ini akan sangat membantu memahami ketiganya. Penekanan lebih ditekankan pada

aspek biografi intelektual ketiga Abdullah ini, yang dalam istilah Azyumardi Azra disebut sebagai sejarah sosial intelektual. Sejarah sosial intelektual dimaksudkan sebagai kajian atau analisis terhadap faktor-faktor sosial intelektual yang mempengaruhi terjadinya peristiwa sejarah itu sendiri.¹¹

Kajian ini berlokasi di kota Surakarta dan beberapa daerah sekitarnya. Surakarta hingga kini di samping dilihat sebagai barometer perpolitikan nasional, juga tempat dimana berkembangnya kelompok-kelompok Islam khususnya kelompok radikal sampai tahun 2002,¹² reformis atau revivalis, trans-nasional Islam (Salafi, Jamaah Tabligh, dan Hizbut Tahrir Indonesia), dan tempat ditemukannya beberapa pelaku kasus terorisme yang dihubungkan dengan JI (Jamaah Islamiyah).

Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif. Ia menyintesis antara kajian kepustakaan dan lapangan. Kajian kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan memanfaatkan buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, brosur, leaflet, buletin dan internet digunakan untuk menelaah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pemikiran, sejarah hidup, dan pendidikan dari ketiga Abdullah serta kondisi kemasyarakatan dalam aspek sosial, budaya, politik dan bahkan ekonomi yang terjadi pada masa kehidupan mereka.

¹¹ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

¹² Zainuddin Fananie, Atiqa Sabardila, Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: UMS Press, 2002, hlm. 37-43. Ismail Yahya, "Ancaman Kelompok Radikal: Mitos atau Realitas? Belajar dari Pengalaman Surakarta." *Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Mencari Ilmu di Australia*. Canberra: Australia-Indonesia Institute (AII), 2008, hlm. 151.

Kajian kepustakaan ini kemudian diperkuat dengan wawancara dengan informan-informan kunci (*key informants*) yang dilakukan secara *purposive* pada orang-orang pernah belajar, bekerja, dan mereka yang melanjutkan pengelolaan lembaga yang didirikan ketiga Abdullah. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam dinamika pemikiran pembaruan Islam ketiga Abdullah dan nilai-nilai yang diwariskan pada generasi penerus mereka di dalam atau di luar lembaga-lembaga yang didirikan tersebut. Pengamatan atau observasi digunakan untuk melihat perkembangan organisasi atau lembaga yang didirikan oleh ketiga Abdullah tersebut, terkait dengan pemikiran pembaruan Islam yang mereka idealkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode. Untuk data primer dilakukan dengan metode wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka, juga dengan observasi. Wawancara direkam dalam format MP4, untuk informan yang keberatan direkam, penyusun menulis catatan-catatan selama wawancara berlangsung. Sementara untuk data sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi dengan menelusuri informasi yang diperoleh lewat buku, jurnal, internet, kaset. Untuk keperluan kajian ini, instrumen pengumpulan data yang akan digunakan berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan (*observation*) untuk memperoleh data primer. Sementara untuk data sekunder menggunakan studi dokumentasi.

Informan kajian ini meliputi tokoh-tokoh Islam yang sezaman dan kenal dengan ketiganya, teman, keluarga, murid dan anggota organisasi-organisasi yang mereka dirikan.

Untuk keperluan kajian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan (*observation*) untuk memperoleh data primer. Sementara untuk data sekunder menggunakan studi dokumentasi.

B. Surakarta dan Literatur Pembaruan Islam

Terkait kajian gerakan pembaruan Islam di Indonesia secara umum, karya Deliar Noer yang telah menjadi klasik *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*¹³ merupakan disertasi awal yang ditulis oleh orang Indonesia yang secara luas membahas gerakan pembaru Islam di Indonesia. Ia mengawalinya dengan menjelaskan sejarah pertumbuhan awal mula gerakan pembaru Islam Indonesia dimulai dari daerah Minangkabau kemudian menyebar ke daerah-daerah lain, kemudian ia lanjutkan dengan membahas organisasi-organisasi yang terlibat dalam gerakan tersebut seperti Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Sarekat Islam.

Sementara karya-karya lain setelah Noer lebih banyak ditulis dengan hanya memfokuskan kepada satu tokoh atau organisasi pembaru Islam di Indonesia. Terkait dengan organisasi pembaru misalnya bisa disebutkan antara lain: karya Victor Tanja *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*. Ia seorang rohaniawan Katolik yang menaruh perhatian khusus kepada perkembangan organisasi mahasiswa Islam modernis, HMI. Seperti

¹³ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.

organisasi pemuda Islam sebelum perang, *Jong Islamieten Bond*, HMI terutama terdiri dari para mahasiswa dengan latar belakang kota yang memasuki lembaga-lembaga pendidikan sekuler di sekolah tinggi. Namun dalam perkembangan terakhir juga banyak yang masuk ke lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam dan menjadi tokoh-tokoh nasional. Memang agak disayangkan bahwa pembahasan tentang gerakan pembaruan Islam di Indonesia sangat sedikit melibatkan organisasi mahasiswa Islam ini.

Terkait dengan kajian tokoh-tokoh pembaruan Islam bisa dikatakan relatif banyak telah dihasilkan. Syafiq Mughni, misalnya, pernah menulis tentang *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*.¹⁴ Kajiannya terkait dengan pemikiran tokoh Persatuan Islam (Persis) A.Hassan; pemikiran-pemikirannya dan pelemiknnya. Sarjana lain, Thoha Hamim, menulis secara utuh sosok Moenawar Chalil dalam disertasinya *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908-1961)*.¹⁵ Hamim memfokuskan kajiannya pada usaha Chalil mempertahankan pemurnian ajaran-ajaran dasar Islam yang meliputi masalah akidah dan ibadah dari pengaruh-pengaruh yang bukan Islam.

Karya Fauzan Saleh *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*¹⁶ menitikberatkan pada kajian pembaruan Islam meliputi sejarah munculnya, definisi ulang ortodoksi Islam dalam

¹⁴ Syafiq Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

¹⁵ Thoha Hamim, *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908-1961)*. Disertasi ini telah terbit dalam edisi bahasa Indonesia, *Paham Keagamaan Kaum Reformis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

¹⁶ Diterbitkan oleh Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, tahun 2001.

konteks Indonesia, dan kajian pemikir tokoh pembaruan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid.

Penelitian lain ditulis oleh Yudian Asmin *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hassan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*.¹⁷ Asmin dengan komprehensif mengelaborasi gagasan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah di dunia Islam dari perspektif sejarah, dimulai dari gerakan awalnya di Arab sampai ke negara-negara Islam lainnya, tokoh-tokoh yang terlibat dalam gerakan tersebut di Arab sampai tokoh-tokoh pembaruan di Indonesia. Terakhir Asmin melakukan kajian perbandingan terhadap tiga tokoh Islam kontemporer masing-masing Hassan Hanafi di Mesir, Muhammad 'Abid al-Jabiri di Maroko dan Nurcholish Madjid di Indonesia.

Terkait kajian tiga tokoh pembaru Islam di Surakarta (Abdullah Thufail, Abdulah Sungkar, dan Abdulah Marzuki) yang menjadi fokus buku ini, belum banyak menjadi perhatian para pengkaji. Tulisan tentang Abdullah Thufail ditulis sepintas lalu ketika orang menulis tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), organisasi dan yayasan yang didirikannya. Misalnya lihat tulisan M. Hari Mulyadi, Soedarmono, dkk *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Alit": Studi Radikalisasi Sosial "Wang Sala" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*,¹⁸ atau tulisan Anas Aijudin

¹⁷ Yudian Asmin, *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hassan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*. Canada: Institute of Islamic Studies McGill, 2002.

¹⁸ M. Hari Mulyadi, Soedarmono, dkk *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Alit": Studi Radikalisasi Sosial "Wang Sala" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*. Surakarta: LPTP, 1999.

*Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Surakarta; Studi atas Ideologi, Gerakan dan Implementasi Sosial Gerakan Islam di Surakarta.*¹⁹

Malah yang lebih jarang disebut atau ditulis adalah Abdullah Marzuki, pendiri perusahaan percetakan Tiga Serangkai (TS), pendiri Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (YMPIS) yang melahirkan Pondok Pesantren As-Salam di Pabelan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam unggul dengan bendera Al-Firdaus mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Hanya Abdullah Sungkar yang banyak disinggung -walaupun juga ditulis tidak utuh- dalam bentuk tulisan populer atau ilmiah. Itu pun tidak bisa dilepaskan dari dugaan keterlibatannya dalam serangkaian kegiatan terorisme di Indonesia, yang juga melibatkan pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki dan teman seperjuangannya, Abu Bakar Baasyir.

Karenanya tulisan tentang Abdullah Sungkar tidak sulit ditemukan, khususnya pemikirannya dalam bidang politik. Muh. Nursalim, misalnya, pernah menulis *Pemikiran Politik Ustadz Abdullah Sungkar*.²⁰ Nursalim menulis tentang sejarah hidupnya, hijrahnya ke Malaysia, wacana pemikiran politiknya, dan syariat Islam. Juga ia menulis tentang *Fraksi Abdullah Sungkar dalam Gerakan NII Era Orde Baru*.²¹

¹⁹ Anas Ajudin *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Surakarta; Studi atas Ideologi, Gerakan dan Implementasi Sosial Gerakan Islam di Surakarta*. Jakarta: Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Badan Litbang dan Diklat, 2008.

²⁰ Muh. Nursalim, *Pemikiran Politik Ustadz Abdullah Sungkar*, *Millah: Jurnal Studi Agama*, MSI-UII.net-29/6/2006.

²¹ Karya ini merupakan tesis Magisternya di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2001.

Berbeda dengan literatur-literatur yang disebutkan tadi, buku ini akan mengisi kekosongan kajian terdahulu dalam mengkaji gerakan pembaruan Islam di Surakarta dengan menitikberatkan pada biografi intelektual tokoh, pemikiran, peran, dan warisan dari tiga tokoh pembaruan Islam di Surakarta tersebut (Abdullah Thufail, Abdullah Sungkar dan Abdullah Marzuki). Buku ini mencoba mengkaji aspek lokalitas ke-Surakarta-nan dan *local genuine* dari tiga Abdullah, tokoh pembaru Islam dari Surakarta.

BAB II. ABDULLAH SUNGKAR (1937-1999) DAN PEMBARUAN ISLAM DI SURAKARTA

A. Genealogi Pemikiran

1. Keluarga: Penyemai Komitmen Keagamaan

Abdullah Sungkar lahir tahun 1937 sebagai warga Indonesia, di Solo, dari keluarga yang memiliki tradisi dan komitmen keagamaan yang kuat. Ayahnya, Ahmad bin Ali Sungkar, merupakan imigran asal Yaman.²² Daerah Yaman dikenal sebagai wilayah Hadhrami. Menurut riwayat, masyarakat dari daratan Hadhrami ini telah masuk ke wilayah Nusantara bahkan sebelum Belanda. Mereka kelak berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Bahkan, pada abad ke-20, mereka dikenal memiliki andil bagi menyebarnya semangat pembaruan dan purifikasi di Nusantara. Di antara tanda jejak keterlibatan mereka dalam konteks ini adalah lahirnya sejumlah organisasi Islam yang mereka bidani, antara lain Syarikat Dagang Islam dan Syarikat Islam.²³

Sebelum hijrah ke Indonesia, sang ayah telah menikah dengan seorang wanita Arab dan memiliki seorang anak. Ketika berada di Indonesia, sang ayah menikahi wanita Indonesia asal Jombang. Abdullah Sungkar adalah anak tunggal dari buah perkawinan pasangan Arab-Jawa

²²“Mengenal Ustaz Abdullah Sungkar”, dalam <http://risalahjihad.blogspot.com/2009/11/mengenal-ustadz-abdullah-sungkar.html>, Diakses Jum’at 3/9/10.

²³ Alwi Alatas, “Semangat Dakwah kaum Hadhrami”, dalam *Sabili*, No. 15 TH. XV, 07 Februari 2008/29 Muharam 1429, hlm. 18.

itu. Karenanya, Abdullah Sungkar tidak memiliki saudara di Indonesia, tetapi memiliki seorang saudara seayah di Yaman.²⁴

Sebagai seorang Yaman, ayahanda Abdullah Sungkar sangat memperhatikan aspek keagamaan bagi putranya. Terbukti, sang ayah memilihkan tempat tinggal keluarga di lingkungan Kampung Arab (Kecamatan Pasar Kliwon), yang kondusif bagi perkembangan religiusitas Abdullah Sungkar. Keturunan Arab yang tinggal di Indonesia oleh Hindia Belanda sengaja di tempatkan berkelompok dan terpisah dari pribumi. Ini dimaksudkan agar keturunan Arab tidak mempengaruhi pribumi mengadakan perlawanan pada Hindia Belanda. Apalagi, keturunan Arab yang sampai ke Indonesia dicurigai membawa kecenderungan Pan Islamisme. Di Surakarta, keturunan Arab berkumpul di Kecamatan Pasar Kliwon yang tersebar pada tiga Kelurahan: Kelurahan Pasar Kliwon, Kelurahan Semanggi, dan Kelurahan Kedung Lumbu. Mereka ini terdiri dari keturunan Ar-Rabithah Al-Alawiyah dan Al-Irsyad. Ar-Rabithah cenderung tradisional dan dekat pada tradisi Nahdhatul Ulama (NU), sedangkan Al-Irsyad cenderung reformis dan dekat dengan tradisi Muhammadiyah.²⁵

Di samping tempat tinggal yang religius, sebagaimana akan terlihat nanti, sang ayah juga menuntun Abdullah Sungkar untuk senantiasa memperoleh pendidikan agama, pada lembaga-lembaga berbasis

²⁴“Mengenal Ustaz Abdullah Sungkar”, dalam <http://risalahjihad.blogspot.com/2009/11/mengenal-ustadz-abdullah-sungkar.html>, Diakses Jum'at 3/9/10.

²⁵“Masyarakat Arab di Surakarta”, dalam <http://digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/170542511201011313.pdf>, Desember 2010.

keagamaan yang kuat. Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Tingkat Dasar (SD) beliau tempuh di Al-Irsyad. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan menengahnya (SMP) di Modern Islamic School. Sedangkan pendidikan tingkat atas (SMA), beliau dapatkan di SMA Muhammadiyah C (1957).²⁶

Setelah itu, meskipun beliau tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, namun Sungkar tetap mendalami ilmu agama secara otodidak. Berkat kecerdasan, penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang baik, serta ketekunannya, ia memiliki pengetahuan dan wawasan agama yang luas dan diakui. Tentang hal ini, Abu Bakar Ba'asyir berujar

“...kecerdasan beliau memang luar biasa. Terutama dalam menghafal al-Qur'an dan ungkapan-ungkapan para ulama. ...di samping itu beliau memang tekun belajar secara mandiri dan menelaah karya-karya para ulama. Setelah itu mendakwahkanya dan mengamalkan pengetahuan yang diperolehnya. Sehingga, secara bertahap lama kelamaan keilmuan beliau berkembang dan meningkat pesat sekali.”²⁷

Bekal komitmen keagamaan yang kuat yang diturunkan dari sang ayah, lembaga-lembaga pendidikan agama dan buah pembacaannya terhadap karya para ulama itu, semakin terlihat jelas setelah Sungkar membina keluarga dan dalam aktifitas dakwah dan perjuangan beliau.

²⁶ Muh. Nursalim, “Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar...”

²⁷ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010. Bandingkan, “Mengenang Asy-Syahid Abdullah sungkar”, dalam http://www.4shared.com/get/1wnrKiDe/Mengenang_As_Syahid_Abdullah_S.html, diakses: Kamis, 28 Oktober 2010.

Dalam membina komitmen keagamaan dalam keluarga misalnya, sebagaimana dituturkan Muslikah, putri tunggal dari istri keduanya (Sumarni), bahwa beliau meski sayang pada keluarga, namun tidak pernah kompromi jika terkait dengan masalah agama dan syari'at Islam. Ini terlihat, sebagaimana dikemukakan Muslikah, ketika suatu saat adiknya, yang kini sudah wafat, ketahuan terlambat melaksanakan shalat wajib, ia marah dan menempelkan setrika panas ke tubuh sang anak hingga melepuh. Hal ini menunjukkan bahwa ia benar-benar tegas dan berkomitmen kuat dalam soal agama.

Namun komitmen tegas ini tidak menghilangkan kasih sayangnya terhadap anak dan keluarga. Terbukti ia senantiasa bertanggung jawab terhadap kewajiban syari'at Islam sebagai kepala keluarga, menafkahnya dengan berbagai ikhtiar. Tidak hanya itu, ia juga memperhatikan pendidikan agama keluarganya dengan senantiasa membicarakan hal-hwal agama di depan keluarganya.²⁸

Dalam dakwah dan perjuangannya, komitmen keagamaan yang telah tertanam dari keluarga, lembaga pendidikan dan karya ulama yang dipelajarinya, sebagaimana akan diulas lebih jauh, juga sangat terlihat jelas. Komitmen dakwah dan perjuangan keagamaan ini dirintisnya mulai dari organisasi kependuan di Al-Irsyad, Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), Partai Masyumi, Dewan Dakwah Islam Indonesia, hingga dakwah personal. Semua ini adalah benih yang awalnya tersemai dari keluarga.

2. Pendidikan: Persentuhan Awal Wacana Purifikasi

²⁸ "Abdullah Sungkar, Disiplin Tanpa Kompromi", dalam *Suara Merdeka*, 30 Oktober 2002.

Sebagaimana telah dijelaskan, keturunan Arab yang ada di Surakarta terdiri dari dua kelompok: kelompok Ar-Rabithah dan Al-Irsyad. Secara ideologis mereka juga dikelompokkan pada kelompok keturunan Sayyid dan non-Sayyid. Keduanya mewakili kecenderungan tradisional dan reformis. Ar-Rabithah atau Sayyid cenderung tradisional dan dekat dengan tradisi NU. Sedangkan Al-Irsyad atau non-Sayyid dekat dengan tradisi Muhammadiyah. Kedua kelompok keturunan Arab ini masing-masing memiliki lembaga pendidikan Islam di Pasar Kliwon. Ar-Rabithah atau Sayyid memiliki sekolah Ar-Rabithah Al-Alawiyah. Sedangkan Al-Irsyad atau non-Sayyid mendirikan sekolah bernama Al-Irsyad Al-Islamiyah (Al-Irsyad).²⁹

Khusus Al-Irsyad cabang Solo, didirikan pada 21 September 1939. Lembaga ini bergerak pada pendidikan tingkat dasar. Sebagai lembaga pendidikan yang dicetuskan oleh pendiri Al-Irsyad, Ahmad Surkati, tentu saja idealisme lembaga pendidikan ini sejalan dengan idealisme organisasi Al-Irsyad. Adapun idealisme Al-Irsyad adalah:

“Memurnikan tauhid, ibadah dan amaliyah Islam, bergerak dalam bidang pendidikan, pengajaran, kebudayaan dan dakwah Islam serta kemasyarakatan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah, guna mewujudkan pribadi Muslim dan masyarakat Islam menuju keridha’an Allah SWT.”³⁰

Idealisme seperti itu lahir dari pergumulan Surkati yang memiliki kedekatan dengan Muhammad Abduh, tokoh reformis Islam di Mesir saat

²⁹“Masyarakat Arab di Surakarta”, dalam <http://digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/170542511201011313.pdf>, diakses Desember 2010.

³⁰ “Masyarakat Arab di Surakarta....”

itu. Pada lembaga pendidikan dasar (SD) dengan idealisme seperti inilah (berorientasi Al-Irsyad), Sungkar mendapatkan sentuhan awal wacana keIslaman.

Setelah menempa diri di sekolah dasar Al-Irsyad, Sungkar melanjutkan pendidikannya di SMP Modern Islamic School. Menurut hemat penulis, selain karena nuansa keislaman yang kental, nuansa modernitas dengan keunggulan aspek bahasa menjadi daya tarik Sungkar mengapa melanjutkan pendidikan di sekolah ini. Karena itu tidak heran bila kelak, sebagaimana dikemukakan Ba'asyir,³¹ Sungkar termasuk orang yang memiliki penguasaan Bahasa Inggris yang baik yang sangat membantunya mendalami pengetahuan secara otodidak.

Setelah menamatkan pendidikan di SMP Modern Islamic School, Sungkar melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah. Tidak mengherankan bila Sungkar melanjutkan pendidikannya di sekolah ini. Ini disebabkan karena, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kedekatan ideologis keturunan Arab kelompok Al-Irsyad dengan Muhammadiyah.

Karena berada di bawah organisasi Muhammadiyah, maka idealisme lembaga pendidikan Muhammadiyah juga tidak berbeda dengan idealisme organisasinya. Di antara idealismenya adalah menegakkan ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Apalagi saat itu, masyarakat sedang dijangkiti kecenderungan pada tahayul, bid'ah dan *churafat* (TBC). Di bawah gembelengan lembaga dengan idealisme purifikasi inilah, Sungkar menempa diri. Karenanya, tidak aneh jika tumbuh pula dalam diri

³¹ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010;

Sungkar, bibit purifikasi, yang ingin mengembalikan kehidupan umat Islam ke dalam tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah (*ar-ruju' ila al-Qur'an wa as-Sunnah*).

3. Tokoh Ulama, Buku, dan Sahabat: Pembangun dan Pengukuh Idealisme

Menurut penuturan Abu Bakar Ba'asyir dan beberapa sumber tertulis yang berhasil ditemukan, terdapat beberapa tokoh luar negeri dan lokal yang dihormati dan karya-karya mereka mempengaruhi sikap dan pemikiran Abdullah Sungkar.³² Di antara tokoh luar negeri yang di maksud adalah Muhammad bin Abdul Wahhab (Arab Saudi, 1703-1792 M), Abu al-A'la al-Maududi (Pakistan, 1903-1979 M), Sayyid Quthub (Mesir, 1906-1966 M), Abdullah Azzam (Palestina, 1941-1989 M), Muhammad Sa'id Al-Qahtani, Sayyid Sabiq (Mesir), dan Ibn Katsir (Mesir). Adapun tokoh-tokoh lokal yang beliau kagumi antara lain: Mohammad Natsir (1908-1993 M), Teuku Daud Beureuh, dan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo (1907-1962 M).

Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792) merupakan tokoh pemimpin gerakan yang dikenal dengan Wahhabiyah. Gerakan ini lahir dalam rangka memurnikan akidah dan praktik-praktik keagamaan yang dipandang telah menyimpang dari sumber aslinya (al-Qur'an dan Sunnah

³² *Ibid.* Lihat juga "Mengenang Asy-Syahid Abdullah sungkar", dalam http://www.4shared.com/get/1wnrKiDe/Mengenang_As_Syahid_Abdullah_S.html, diakses: Kamis, 28 Oktober 2010.

Nabi).³³ Karena itu, tidak heran, sebagaimana dikemukakan Harun Nasution, jika Abdul Wahhab menjadikan masalah tauhid atau akidah sebagai perhatian utama gerakannya. Menurut Nasution, ada beberapa poin penting terkait persoalan akidah yang diperjuangkan Abdul Wahhab:³⁴

- 1) Tuhanlah satu-satunya yang harus disembah. Menyembah selain-Nya adalah syirik dan boleh dibunuh.
- 2) Meminta tolong kepada selain Tuhan, seperti kepada syekh atau wali dan kekuatan gaib merupakan penyimpangan tauhid dan termasuk syirik.
- 3) Menyebut nama Nabi, syekh atau malaikat sebagai pengantara do'a juga merupakan syirik.
- 4) Meminta syafa'at selain kepada Tuhan juga termasuk syirik.
- 5) Bernazar pada selain Tuhan adalah syirik.
- 6) Menjadi selain al-Qur'an, sunnah, dan qias sebagai sumber pengetahuan adalah *kufur*.
- 7) Mengingkari qadha dan qadar Tuhan juga termasuk kekufuran.
- 8) Menafsirkan dan menakwilkan al-Qur'an dengan bebas adalah kufur.

Untuk meluruskan hal-hal tersebut, Abdul Wahhab menyerukan agar umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan meneladani kehidupan Nabi, sahabat, dan tabi'in (generasi umat Islam hingga abad ketiga hijriah). Menurut Nasution, inti gagasan Wahhabiah yang selanjutnya banyak mempengaruhi gerakan pembaruan Islam ada tiga. *Pertama*, hanya

³³ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, terj. Joesoef Sou'yb, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 48.

³⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam....*, hlm. 24-25.

mengakui al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Sedang pendapat ulama (setelah abad ketiga Hijriah) tidak menjadi sumber. *Kedua*, tidak membenarkan taklid kepada ulama. *Ketiga*, membuka pintu ijtihad.³⁵ Di samping tiga hal ini, ciri khas lainnya yang patut digarisbawahi adalah penggunaan militerisme dalam upaya mewujudkan ajaran-ajarannya. Sehingga gerakan wahhabiyah dikenal tegas tanpa kompromi dalam hal ini.³⁶

Selanjutnya, bila Sungkar bersentuhan dan mengenal, meski tidak secara langsung, tokoh dan pemikiran Abdul Wahhab di atas, bukanlah sesuatu yang aneh dan kebetulan. Ada beberapa kondisi yang membuat perkenalan dan persentuhan Sungkar dengan tokoh inspiratif gerakan *tajdid* (pembaruan) dan modernisme di dunia Islam itu menjadi mungkin.

Pertama, isu *tajdid* (pembaruan) dengan makna purifikasi kehidupan umat melalui gerakan kembali pada sumber Islam yang asasi, al-Qur'an dan Sunnah, di Timur Tengah, khususnya di Arab Saudi, pada abad ke-20, tengah kembali menjadi tren umum. Gerakan yang berakar pada pemikiran Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah (w. 1328 M), yang kemudian dilanjutkan oleh Abdul Wahhab ini kemudian masuk ke Indonesia pada awal abad ke-19, yang pada awalnya terlihat dalam pergolakan kaum Paderi di Sumatera Barat. Gerakan ini kemudian menyebar di tanah air dan mendorong lahirnya sejumlah organisasi keIslaman modernis yang mengusung semangat serupa (*tajdid*). Di antaranya Muhammadiyah pada

³⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hlm. 26.

³⁶ John L. Esposito, *Islam...*, hlm. 48.

tahun 1912, Persatuan Islam (Persis) pada tahun 1920-an, dan Sarekat Islam pada tahun 1912-1920.³⁷

Menjelang proklamasi kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, idealisme gerakan ini semakin menguat ketika terjadi tarik-menarik antara kubu Nasionalis Islam yang diwakili Mohammad Natsir di satu sisi dan kubu Nasionalis sekuler yang direpresentasikan oleh Sukarno di sisi lain, dalam merumuskan dasar Negara. Idealisme tersebut, meski gagal, secara militer diperjuangkan pula oleh S. M. Kartosuwirjo di Jawa Barat, dan Teuku Daud Beureuh di Aceh.³⁸

Kedua, intensnya persinggungan umat Islam dengan ulama dan pemikiran Timur Tengah sejak akhir abad ke-19 hingga pada awal abad ke-20 melalui rangkaian pelaksanaan ibadah haji dan kegiatan pendidikan. Jama'ah haji yang pulang dari Tanah Suci atau masyarakat yang pulang belajar dari Timur Tengah membawa isu-isu *tajdid* (pembaruan) yang sedang berkembang di sana.³⁹

Setidaknya, selain melalui ketekunan beliau membaca karya para ulama, melalui kedua jalan itulah, Sungkar bersinggungan dengan pemikiran Abdul Wahhab yang selanjutnya sebagaimana akan dilihat nanti,

³⁷ Hendro Prasetyo dkk., *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia bekerjasama dengan PPI IAIN Jakarta, 2002, hlm. 28-38.

³⁸ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron Mas'adi, Bagian Ketiga, Cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Press, 2000, hlm. 339-342; Lihat juga Khamami Zada, "Perda Syari'at: Proyek Syari'atisasi yang Sedang Berlangsung", dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 20 Tahun 2006, hlm. 13.

³⁹ Lihat misalnya Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, Cet. 1. Jakarta: Serambi, 2004, hlm. 41-43.

mempengaruhi beberapa pemikirannya. Misalnya tentang konsepsi tauhid, syari'at dan pola-pola perjuangannya.

Abul A'la Al- Maududi (1903-1979 M) adalah seorang ulama berkebangsaan Pakistan, pemimpin *Jama'at al-Islami*. Beliau merupakan tokoh ulama yang menginginkan terbentuknya Negara Islam yang sesungguhnya. Yakni sebuah Negara di mana syari'at Islam menjadi landasan nilai kehidupan baik pribadi maupun publik. Ia menyerukan kembali kepada al-Qur'an, Sunnah dan ijihad dalam urusan keagamaan, serta menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat modern.⁴⁰

Beliau, menurut Maryam Jamilah, memelihara hubungan erat dengan gerakan Islam di seluruh dunia, melalui buku-buku, artikel-artikel, dan surat kabar yang diterbitkannya.⁴¹ Melalui media-media tersebut, sebagaimana ditegaskan juga oleh Abu Mush'ab as-Suri, Al-Maududi melontarkan sejumlah isu seperti: politik negara Islam (*siyasaḥ syari'iyah*) terkini, implikasi syahadah tauhid, konsep loyalitas dan kebebasan (*al-wala' wal-bara'*), tujuan dan sasaran jihad, dan Negara Islam (kelahiran, ciri, konstitusi, dan cara menegakkannya).⁴² Selain itu, seperti dikemukakan Azyumardi Azra, Al-Maududi juga dikenal dengan konsep "Jahiliyah Modern". Bahkan konsep ini diterima secara luas di Timur Tengah. Sayyid Quthb di Mesir, disebut-sebut dipengaruhi oleh konsep tersebut dan kemudian mengembangkannya. Pemikiran-pemikiran Al-Maududi, juga

⁴⁰ Ira M. Lapidus, *Sejarah...*, hlm. 301.

⁴¹ Maryam Jamilah, *Islam dalam Kancah Modernisasi*, terj. Ismail Umar, Cet. 2. Bandung: Risalah, 1998, hlm. 61.

⁴² Abu Mush'ab as-Suri, *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002): Sejarah, Eksperimen, dan Evaluasi*, terj. Agus Suwandi. Solo: Jazera, 2009, hlm. 60.

diterima dengan luas di dunia Islam setelah beberapa karyanya seperti “*Jihad in Islam*”, “*Islam and Jahiliyah*”, dan “*The Principles of Geovernment*”, diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, Inggris, dan Arab.⁴³

Persebaran yang luas karya-karya Al-Maududi itu, khususnya di Timur Tengah, atau bahkan juga di Indonesia, telah memungkinkan Sungkar bersentuhan dengan tokoh yang satu ini. Hal ini tidak mustahil, mengingat, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, banyaknya pelajar yang singgah di Timur Tengah sejak abad ke-19 bahkan semakin intens pada abad ke-20,⁴⁴ membuat gagasan Al-Maududi sampai ke tanah air. Pengaruh pemikiran Al-Maududi itu dapat dilihat misalnya dalam pandangan Sungkar tentang Negara Islam, syari’at Islam, dan jihad.

Sayyid Quthub (1906-1966 M) lahir di Mesir. Beliau adalah salah seorang tokoh Ikhwanul Muslimin ternama setelah Hasan Al-Banna. Menurut Abu Mush’ab as-Suri, beliau termasuk tokoh yang berjasa bagi kelahiran *manhaj* pemikiran dan teori-teori gerakan aliran jehadi kontemporer. Salah satu karya beliau yang dinilai memberikan landasan pergerakan (*haraki*) jihad di Arab dan dunia Islam adalah kitab *Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*. Selain itu, buku beliau, *Ma’alim fi ath-Thariq*, juga berisi tentang ringkasan pemikiran tentang jihad dan gagasannya tentang kebolehan kudeta dan revolusi. Buku-buku lainnya yang juga berisi landasan integral pemikiran jihad adalah: *at-Tashawwur al-Islami* (Karakter

⁴³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1996, hlm. 118-119.

⁴⁴ Abu Mush’ab as-Suri, *Perjalanan...*, hlm. 67-68.

Pandangan Islam), *Haza ad-Din* (Agama Ini), dan *Jahiliyah al-Qarn al-Isyirin* (Jahilia Modern).⁴⁵

Beliau sebenarnya tergerak untuk merubah kelemahan akidah dan kemerosotan moral umat Islam. Menurutnya, agar gerakan Islam mampu melakukan hal itu, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. *Pertama*, membenahi akidah dan pemahaman umat tentang Islam yang benar. *Kedua*, melakukan tarbiyah tentang akhlak dan harakah Islam. *Ketiga*, tidak menambah aturan baru sebelum umat memiliki akidah dan akhlak Islam yang benar. *Keempat*, memulai dari merubah masyarakat, bukan memaksakan tegaknya sistem Islam. *Kelima*, menumbuhkan kesadaran masyarakat, tanpa merebut kekuasaan. *Keenam*, tidak boleh menyerang dan memaksakan sistem yang harus ditegakkan.⁴⁶

Beberapa konsepsi Quthb di atas, khususnya tentang jihad dan strateginya, cukup mewarnai pemikiran Sungkar. Hal ini terutama, sebagaimana dikemukakan Ba'asyir,⁴⁷ disebabkan karena beliau mempelajari secara otodidak karya Quthb, khususnya kitab "*Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*".

Abdullah Azzam (1941-1989 M) adalah seorang akademisi bergelar Ph.D dalam bidang Ushul Fiqh dari Universitas Al-Azhar yang memilih jihad sebagai jalan hidupnya. Meski lahir di Palestina, namun dia memilih Afganistan sebagai lahan jihadnya. Beliau mendedikasikan dirinya secara

⁴⁵ Abu Mush'ab as-Suri, *Perjalanan...*, hlm. 60-62.

⁴⁶ "Sayyid Quthb Penyemai Kebangkitan Islam", dalam Majalah *An-Najah*, edisi khusus Idul Fitri 1429 H/2008 M, hlm. 19-20.

⁴⁷ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/B:ografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

total untuk jihad Afganistan sejak tahun 1984. Beliau berprinsip, “jihad tidak boleh ditinggalkan sampai hanya Allah SWT saja yang disembah, sampai kalimat Allah ditinggikan, sampai semua orang yang tertindas dibebaskan, sampai kehormatan terlindungi, sampai tanah yang dirampas direbut kembali, dan sampai mencapai kejayaan abadi.”⁴⁸

Dengan prinsip demikian, di tangannya, jihad Afgan menjadi isu internasional. Untuk menyokong jihad Afgan ini beliau melakukan berbagai upaya. Mendirikan Kantor Pelayanan bagi donatur, menerbitkan majalah *Jihad* untuk menyuarakan jihad Afgan, mendirikan kamp latihan di perbatasan, dan melakukan tur promo ke beberapa negara menjangkau dukungan. Melalui usahanya itu, Afgan belakangan dikenal sebagai pusat kontak, dialog dan pertemuan berbagai pemikiran dan aktifitas jihad.⁴⁹

Mengglobalnya isu jihad Afgan ini, maka tidak heran jika ketokohan dan pemikiran Azzam, seperti dikemukakan Ba’asyir, juga dikenal oleh Sungkar. Bahkan, menurut Ba’asyir, pemikiran Azzam lah yang belakangan banyak dipelajari oleh Sungkar.⁵⁰ Pemikiran-pemikiran Azzam ini tertuang dalam dua buku: “*Ayat ar-Rahman fi Jihad al-Afghan*” (Ayat-ayat ar-Rahman dalam Jihad Afghanistan) dan “*ad-Difa’ an ‘Aradh al-Muslimin Ahamm Furudh al-‘Ayn*” (Membela Wilayah-wilayah Muslimin adalah Fardhu ‘Ain yang Terpenting).⁵¹ Tidak hanya menyelami pemikiran Azzam,

⁴⁸ “Abdullah Azzam Inspirator Para Mujahidin”, dalam Majalah *An-Najah*, edisi khusus Idul Fitri 1429 H/2008 M, hlm. 39.

⁴⁹ Abu Mush’ab as-Suri, *Perjalanan...*, hlm. 88-91.

⁵⁰ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba’asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

⁵¹ Abu Mush’ab as-Suri, *Perjalanan...*, hlm. 89.

menurut sumber lain ada yang berpandangan bahwa beliau juga pernah terjun langsung dalam jihad Afghan.⁵²

Persinggungan Sungkar dengan Sulaiman bin Nahir bin Abdullah Al-Ulwan, tampaknya lebih disebabkan karena tulisan beliau tentang pemikiran Abdul Wahhab, dan bukan karena keterlibatan beliau dalam pergerakan, sebagaimana keempat tokoh di atas. Dengan demikian, bukan pemikiran Al-Ulwan yang mempengaruhi Sungkar, tetapi pemikiran Abdul Wahhab yang ditulis Al-Ulwan dalam "*Al-Tibyan Syarh Nawaqidh Al-Islam li al-Imam al-Mujaddid Syaikh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab*". Kitab ini termasuk kitab rujukan Sungkar dalam menjelaskan persoalan-persoalan tauhid.⁵³

Sebagaimana Al-Ulwan, persinggungan Sungkar dengan Muhammad Sa'id Al-Qahtani tampaknya juga bukan karena posisinya sebagai tokoh pergerakan, tetapi lebih karena karya beliau yang membahas tentang konsep akidah dalam bukunya berjudul *Al-Wala' wa Al-Bara' fi Al-Islam* (Totalitas dan Kepasrahan dalam Islam). Buku ini secara garis besar menjelaskan totalitas kepada Allah sebagai sikap yang benar dan melepaskan diri dari selainnya.⁵⁴ Konsep ini mempengaruhi sikap Sungkar kelak khususnya dalam memaknai relasi masyarakat dan pemerintah.

Menurut Ba'asyir, di samping tokoh-tokoh ulama di atas, Sayyid Sabilq dengan kitabnya *Fiqh as-Sunnah* dan Ibnu Katsir dengan kitabnya

⁵²"Mengenal Ustaz Abdullah Sungkar", dalam <http://risalahjihad.blogspot.com/2009/11/mengenal-ustadz-abdullah-sungkar.html>, Diakses Jum'at 3/9/10.

⁵³ Muh. Nursalim, "Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar..."

⁵⁴ Muh. Nursalim, "Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar..."

Tafsir Ibn Katsir, disebut-sebut juga termasuk tokoh yang dikagumi oleh Sungkar. Meski kedua tokoh ini, sebagaimana Al-Qahthani dan Al-Ulwan, tampaknya tidak terlibat langsung dalam pergerakan (jihadi), namun pemikiran-pemikiran keduanya, sebagaimana dikemukakan Ba'asyir, dipelajari dan sering dikutip oleh Sungkar.⁵⁵

Sabiq adalah ahli fiqh yang pemikirannya cenderung moderat dan senantiasa mempertimbangkan pendapat mazhab terdahulu dalam menyampaikan pandangan fiqihnya. Sedangkan Ibn Katsir, adalah ulama yang ahli dalam bidang tafsir, yang pemikirannya juga cenderung moderat. Karya keduanya, cukup dikenal di tanah air, lebih-lebih setelah keduanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Muhammad Natsir (1908-1993) adalah tokoh yang gigih memperjuangkan integrasi agama dan negara dalam sebuah pemerintahan. Baginya, agama harus terinternalisasi dalam sebuah pemerintahan. Tidak ada pemisahan antara keduanya. Agama harus ditegakkan di bawah perlindungan Negara, dan negara harus dibangun berdasarkan bimbingan agama. Namun begitu, bagi Natsir, sistem negara tidak lah harus bersifat teokrasi. Baginya, sistem negara bersifat teo-demokrasi. Agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah tetap menjadi dasar rujukan dalam kehidupan negara, sambil melakukan ijtihad dan musyawarah (*syura* atau

⁵⁵ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

demokrasi) pada hal-hal yang belum secara tegas diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁶

Gagasan tersebut pernah beliau perjuangkan lewat jalur parlemen melalui partai Masyumi (sebelum dibubarkan pemerintah tahun 1959). Namun karena belum berhasil dan dihalang-halangi pemerintah, kemudian beliau menempuh jalur dakwah dengan mendirikan Dewan Dakwah Islam Indonesia (1967).

Tampaknya, gagasan Natsir yang memandang integrasi agama dan negara inilah yang menjadi salah satu daya tarik Sungkar untuk mengakrabi Natsir. Di samping itu, sebagaimana dikemukakan Ba'asyir, faktor kepribadian Natsir sebagai pemimpin yang jujur, sederhana, dan lurus, juga menarik simpati Sungkar. Namun begitu, lanjut Ba'asyir, ketertarikan utama beliau bukan dakwah parlemen sebagaimana dilakukan Natsir, tetapi lebih pada cita-cita beliau menegakkan syari'at Islam. Karenanya tidak heran, jika sejak 1960-an, Sungkar termasuk tokoh yang mendukung dan aktif di partai Masyumi. Kedekatan Sungkar dengan Natsir ini semakin terlihat jelas, apalagi setelah Masyumi dibubarkan dan Natsir kemudian mendirikan DDII. Pada saat itu (1967) Sungkar ditunjuk oleh Natsir sebagai ketua DDII cabang Solo. Namun, pada perkembangan selanjutnya, setelah Sungkar mulai mengenal ideologi jihad dan mulai bergabung dengan Darul Islam, Sungkar akhirnya keluar dari DDII dan mengambil langkah yang berbeda dengan Natsir. Dengan kata lain, Natsir tetap memperjuangkan

⁵⁶ Muhammad Taisir, "Pemikiran Politik Mohammad Natsir", dalam *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu-Ilmu Syari'ah*, Vol. 3, Nomor 2, September 2006, hlm. 169-172.

syari'at Islam melalui parlemen, sedangkan Sungkar mulai memperjuangkannya melalui gerakan dakwah dan jihad.⁵⁷

Teuku Muhammad Daud Beureuh termasuk salah satu tokoh yang disebut-sebut Ba'asyir dikagumi oleh Sungkar.⁵⁸ Ini barangkali disebabkan karena Beureuh, merupakan salah satu tokoh muslim yang juga giat memperjuangkan pelaksanaan syari'at Islam bahkan berdirinya Negara Islam di tanah rencong, Aceh. Perjuangannya ini terlihat terutama setelah Indonesia memperoklamirkan kemerdekaannya dan memilih bentuk negara yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Tidak puas dengan pemerintah, masyarakat Aceh yang masyoritas Muslim dan sepanjang era penjajahan tidak pernah merasa tunduk kepada penjajah secara *dejure*, merasa wajar jika menuntut berdirinya Negara Islam dan memberlakukan syari'at Islam dalam sistem negaranya. Namun, tuntutan masyarakat Aceh tidak sepenuhnya dikabulkan dan bahkan dihalangi oleh pemerintah. Akibatnya muncullah gerakan dan perlawanan dari rakyat Aceh. Meskipun, karena manuver politik Sukarno yang menjanjikan pelaksanaan syari'at Islam, khususnya di Aceh, maka Beureuh pada tahun 1962 menghentikan gerakan dan memilih jalur kompromi.⁵⁹

⁵⁷ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

⁵⁸ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir...

⁵⁹ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syari'at Islam Dari Indonesia Hingga Nigeria*, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004; lihat juga Ghazali Abbas, "Telaah Teks dan Konteks Islam di Indonesia: Studi Kasus Aceh", dalam Masykuri Abdillah dkk., *Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Sebuah Pergulatan yang tak Pernah Tuntas*, Cet. 1. Jakarta: Renaisan, 2005, hlm. 185-186; lihat pula Khamami Zada, "Perda Syari'at...", hlm. 13.

Gerakan menuntut pemberlakuan syari'at Islam yang dilakukan Beureuh di Aceh, melengkapi gerakan-gerakan serupa dalam waktu yang hampir bersamaan, khususnya pasca kemerdekaan, di Sulawesi Selatan dengan tokohnya Abdul Qahar Muzakar, dan di Jawa Barat dengan tokohnya S.M. Kartosuwiryo. Prinsip, keteguhan, dan keberanian memperjuangkan penegakan syari'at Islam demikian, tentu saja menjadi teladan bagi perjuangan serupa yang dilakukan Sungkar.

Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (w. 1962) adalah salah seorang tokoh yang gigih memperjuangkan tegaknya syari'at Islam. Bersama dengan sahabatnya, Natsir, ia bergabung dalam partai Masyumi untuk mewujudkan idealismenya. Namun ia kecewa, ketika proklamasi kemerdekaan, dasar negara bukanlah Islam. Kekecewaannya bertambah, ketika pasca proklamasi, rekan-rekan seperjuangannya memilih berkompromi menerima Pancasila sebagai dasar negara.⁶⁰

Kekecewaannya ini kemudian mengantarkannya membentuk gerakan yang disebut dengan *Darul Islam*. Tujuannya memperjuangkan berdirinya Negara Islam. Perjuangan ini semakin menjadi setelah melihat kenyataan bahwa ketika itu (1948), negara Indonesia kembali didatangi Belanda yang memaksa dipindahkannya ibu kota negara ke Yogyakarta. Dengan dalih ingin menyelamatkan Negara Indonesia jika direbut kembali oleh Belanda, maka Kartosoewirjo mendeklarasikan Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 Agustus 1949, dan dia sendiri menjabat sebagai Imam Negara. NII dalam

⁶⁰ Acep Sugiri, "Utopia Negara Islam: Biografi Politik dan Pemikiran Kartosoewirjo", dalam *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah*, Vol. 3, No. 2 September 2005, hlm. 178-187.

idealisme Kartosoewirjo menghajatkan negara yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.⁶¹

Konsepsi dan idealisme sebagaimana Kartosoewirjo itu kemudian bertemu dalam diri Sungkar melalui, setidaknya sebagaimana diungkapkan Ba'asyir, putra Kartosoewirjo sendiri yang bernama Tahmid. Bahkan kemudian, menurut Ba'asyir, Sungkar ikut bergabung dalam gerakan *Darul Islam* itu. Perkenalan ini, lanjutnya, membuatnya mengalihkan haluan perjuangan dari yang bersifat parlementer bersama Natsir menjadi bersifat jhadi bersama Kartosoewirjo. Sejak itu, benih-benih perjuangan jihad semakin bersemai dalam diri Sungkar.⁶²

Sebagaimana dikemukakan Ba'asyir, Sungkar dikenal sebagai sosok yang tekun mempelajari pengetahuan agama secara otodidak. Dalam rangka ini, Sungkar menelaah sejumlah kitab. Di antaranya, seperti dikemukakan Ba'asyir adalah *Fiqh as-Sunnah* (Sayyid Sabiq), *Tafsir Ibn Katsir* (Ibn Katsir), dan *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* (Sayyid Quthb).⁶³ Ketiga kitab ini memang cukup populer di tanah air. Ini tidak mengherankan karena ketiga kitab tersebut lahir dari tanah Mesir, dan melalui para pelajar yang singgah di sana pengaruh ketiganya sampai di tanah air. Apalagi kitab yang terkahir, karya Quthb, pada abad ke-20 memang menjadi semacam "kitab suci" di kalangan gerakan *jhadi* kontemporer. Karenanya, wajar jika Sungkar juga tidak ketinggalan mendalaminya.

⁶¹ Acep Sugiri, "Utopia Negara Islam: Biografi Politik...", hlm. 178-187.

⁶² Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

⁶³ *Ibid.*

Namun, sebagaimana dikemukakan Nursalim,⁶⁴ pemikiran-pemikiran Sungkar pada dasarnya bertumpu pada persoalan tauhid. Dari persoalan ini kemudian Sungkar mengelaborasi berbagai persoalan lain di masyarakat. Dalam masalah tauhid, Sungkar banyak terinspirasi oleh pemikiran Abdul Wahhab atau manhaj Wahhabi. Di antara kitab yang di dalamnya mengulas konsepsi tauhid Abdul Wahhab atau manhaj Wahhabi adalah *At-Tihyan Syarh Nawaqidh Al-Islam li al-Imam al-Mujaddid Syaikh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab*.

Kitab ini merupakan karya Sulaiman bin Nashir Abdullah al-Ulwan, yang didit dari buku karangan Abdul Wahhab. Kitab ini berisi tentang sepuluh perkara pembatal tauhid seseorang, di antaranya:⁶⁵

- 1) Syirik dalam beribadah kepada Allah.
- 2) Membuat perantara antara dirinya dengan Allah.
- 3) Tidak mengkafirkan orang-orang musyrik atau ragu terhadap kekafiran mereka atau membenarkan mazhab mereka.
- 4) Meyakini ada petunjuk yang lebih sempurna daripada petunjuk Nabi SAW, atau meyakini ada hukum yang lebih baik dari hukum beliau.
- 5) Membenci ajaran yang dibawa Rasul SAW.
- 6) Sihir, baik melakukannya atau meminta tolong kepada tukang sihir.
- 7) Tolong menolong dengan kaum musyrikin atau membantu mereka dalam menghadapi kaum muslim.

⁶⁴ Muh. Nursalim dari edisi Indonesia karya Al-Ulwan (*Muhammad bin Abdul Wahhab: Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman*). Lihat Muh. Nursalim, "Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar..."

⁶⁵ Sebagaimana dikutip oleh Nursalim dalam "Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar..."

- 8) Meyakini bahwa ada sebagian manusia yang mempunyai kebebasan keluar dari syari'at Muhammad SAW.
- 9) Memperolok ajaran Rasul.
- 10) Berpaling dari dinullah; maksudnya tidak mau mempelajari hal yang pokok dalam agama.

Berdasarkan kesepuluh prinsip ini, maka seseorang yang bertauhid akan batal ketauhidannya jika melakukan salah satu dari keepuluh perkara tersebut. Lebih jauh, kitab ini menjelaskan cara bertauhid yang benar, dengan menjelaskan kebalikan dari sepuluh perkara tersebut.⁶⁶

Kitab ini termasuk kitab yang dirujuk oleh Sungkar dalam masalah tauhid. Tentang kitab ini Sungkar mengatakan bahwa kitab ini adalah kitab Wahabi asli. Kalau menolak keterangan Abdul Wahhab, maka kita akan sesat. Karena, Abdul Wahhab telah mengajarkan ilmu yang benar dengan segala tantangan yang dihadapi.⁶⁷

Selain kitab *at-Tibyan* tersebut, kitab lainnya yang juga memiliki substansi pemikiran tauhid Wahhabi adalah *Al-Wala' wa Al-Bara' fi Al-Islam*, Karya Muhammad Sa'id Al-Qahtani. Kitab ini juga berbicara tentang persoalan tauhid. Inti persoalan yang dijelaskan dalam kitab ini adalah tentang loyalitas yang benar. Yakni loyalitas yang hanya ditujukan kepada Allah dan melepaskan diri dari selain-Nya. Jika seseorang hanya taat kepada Allah maka ia tidak akan menaati orang yang menentang atau berseberangan dengan Nya.⁶⁸ Konsep pokok ini kelak menjadi dasar dalam

⁶⁶ Muh. Nursalim, "Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar..."

⁶⁷ Muh. Nursalim, "Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar..."

⁶⁸ Muh. Nursalim, "Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar..."

pemikiran Sungkar ketika mengkritisi perihal ketaatan terhadap pemerintah dan negara.

Di antara sahabat Abdullah Sungkar yang berpengaruh terhadap perjalanan hidupnya adalah Abu Bakar Ba'asyir. Sebagaimana Abdullah Sungkar, Abu Bakar Ba'asyir juga merupakan warga Indonesia keturunan Yaman yang lahir tahun 1938 di Jombang Jawa Timur.⁶⁹ Abdullah Sungkar bertemu dengan Abu Bakar Ba'asyir pada kisaran tahun 1965. Khususnya ketika keduanya sama-sama aktif pada organisasi kepanduan Al-Irsyad Solo. Ketika itu, Ba'asyir menjabat sebagai Sekretaris dan Sungkar berada di bidang dakwah.⁷⁰

Sungkar dan Ba'asyir dikenal oleh masyarakat sebagai “dwi tunggal” dalam memperjuangkan syari'at Islam. Ini disebabkan karena keduanya selalu bersama senasib seperjuangan. Bahkan keduanya pernah dipenjarakan bersama selama empat tahun (1982-1985), pada masa Orde Baru ketika menentang wacana Pancasila sebagai asas tunggal.⁷¹ Kebersamaan keduanya juga tampak dalam aktifitas dakwah baik yang dilaksanakan di Masjid Agung maupun yang dilaksanakan melalui media radio *ABC* dan *RADIS*. Bahkan keduanya juga menjadi penggagas bagi

⁶⁹ “Mengenal Ustadz Abu Bakar Ba'asyir”, dalam *triirawan.blogspot.com*, diakses Diakses Jum'at 3/9/10.

⁷⁰ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

⁷¹ “Mengenal Ustadz Abu Bakar Ba'asyir”, dalam *triirawan.blogspot.com*, diakses Diakses Jum'at 3/9/10; lihat juga Muh. Nursalim, “Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar...”

berdirinya pondok pesantren al-Mukmin Ngruki yang tetap eksis sampai saat ini.⁷²

Kentalnya persahabatan kedua tokoh ini membuat sebagian orang berpandangan, jika ingin mengenal Sungkar maka kenalilah pemikiran Ba'asyir, meski keduanya tidak seratus persen sama. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa keduanya memiliki idealisme yang sama, yakni keinginan memperjuangkan terlaksananya syari'at Islam dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu konsepsi Ba'asyir yang juga tampaknya senafas dengan Sungkar, adalah tentang konsep agama dan negara yang dipandang integral. Menurut Ba'asyir, *dien Allah* (Islam) berbeda dengan *dien an-nas*. *Dien al-Islam*, adalah ajaran dan undang-undang atau tatanan yang mengatur kehidupan manusia. Ia bersumber dari Allah, karenanya kebenarannya bersifat mutlak. Selain itu, pelaksanaannya bukan hanya bersifat individual tetapi juga bersifat kolektif di bawah sebuah kekuasaan (*daulah* atau *khilafah*). Menurut beliau, peluang tegaknya syari'at Islam di Indonesia sebetulnya telah didukung oleh pasal 29 UUD 1945. Undang-undang ini menurut beliau, memberikan kebebasan beribadah dalam arti yang luas termasuk pendirian *khilafah*. Selain itu, peraturan tentang otonomi daerah juga bisa menjadi pintu masuk bagi pelaksanaan syari'at Islam. Namun begitu, supremasi sistem hukum non-syari'ah dan penolakan dari kalangan

⁷² "Mengenal Ustadz Abu Bakar Ba'asyir", dalam *triirawan.blogspot.com*, diakses Diakses Jum'at 3/9/10.

non-muslim maupun muslim liberal, dapat menjadi batu sandungan bagi upaya penegakan syari'at itu.⁷³

Selain Ba'asyir, sahabat yang juga dekat dengan Sungkar adalah Tahmid. Beliau adalah putra pemimpin Darul Islam, Kartosoewirjo. Menurut Ba'asyir, perkenalan Sungkar dengan Tahmid diketahui terjadi sekitar tahun 1976. Saat itu Tahmid yang mendekati Sungkar agar bergabung dengan Darul Islam guna memperjuangkan syari'at Islam. Perkenalan ini sebagaimana dikemukakan Ba'asyir, mengantarkan Sungkar mengenal lebih jauh konsepsi Wahhabiah dan jihad. Sejak itu, pemahaman beliau mulai bergeser, dari memperjuangkan syari'at Islam melalui parlemen menjadi memperjuangkannya melalui dakwah dan jihad.⁷⁴

Sebagaimana diketahui, selain aktif di Al-Irsyad, Masyumi dan Dewan Dakwah, Sungkar juga aktif di GPII. Bahkan beliau menjabat sebagai pengurus di GPII cabang Solo. Keaktifan Sungkar dalam GPII ini menyebabkan beliau memiliki hubungan dekat dengan tokoh-tokoh GPII pusat. GPII sendiri dikenal oleh pmerintah sebagai organisasi fundamentalis yang sangat menghendaki tegaknya syari'at Islam.⁷⁵ Kedekatan terhadap GPII ini tentu saja turut membentuk pemikiran dan sikap beliau terhadap upaya-upaya penegakan syari'at Islam.

⁷³ Abu Bakar Ba'asyir, "Peluang dan Tantangan Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Kasus Surakarta dan Wilayah Sekitarnya (Perspektif Syari'ah)", makalah dalam "Ekspos Hasil Riset dan Seminar Peluang dan Tantangan Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Kasus Surakarta dan Wilayah Sekitarnya", diselenggarakan oleh Jurusan Syari'ah STAIN Surakarta, Sabtu, 14 April 2007.

⁷⁴ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

⁷⁵ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir...

Abdullah Sungkar juga berteman dengan Abdullah Thufail dan Abdullah Marzuki. Ketiganya berteman di Majelis Pengajian Islam Surakarta (MPIS) yang dimotori dan disponsori oleh Abdullah Marzuki. Abdullah Marzuki ketika itu tahun 1980-an berencana mendirikan pondok pesantren dan beliau mengagumi pondok pesantren Gontor dan Al-Mukmin Ngruki. Untuk itulah, Abdullah Marzuki mengundang Abdullah Sungkar dan KH. Jamaluddin (putra KH. Ali Darokah, ulama disegani di Solo) untuk membantunya mendirikan pondok tersebut. Abdullah Thufail juga aktif di DDII dan GPII sama seperti Abdullah Sungkar.

4. Organisasi: Mencari Identitas Perjuangan (dari Kepanduan Al-Irsyad hingga Darul Islam)

Semangat Sungkar yang diilhami keimanan yang kuat kepada Allah mendorongnya untuk menempa diri berkiprah dalam gelanggang perjuangan Islam. Baginya, misi hidup tertinggi seorang muslim adalah kehidupan ukhrawi. Karenanya memaknai hidup untuk kehidupan ukhrawi adalah pekerjaan utama seorang muslim. Hal-hal lain yang bersifat duniawi, semisal status sosial, hanyalah pekerjaan tambahan (Jawa: *samben*). Jika tugas utama tadi dijadikan sambilan, sedangkan tugas tambahan malah diutamakan, maka manusia seperti ini telah menjadi dunia sebagai tujuan hidupnya. Bagi Sungkar, meminjam ungkapan Khalifah 'Umar, manusia seperti ini hidupnya hanya akan berakhir seperti sampah yang tidak

berguna.⁷⁶ Hal demikianlah yang melandasi seorang Sungkar untuk senantiasa memaknai hidupnya dalam medan perjuangan. Hal ini dimulainya dengan mengaktifkan diri dalam sejumlah organisasi.

Organisasi-organisasi yang pernah beliau ikuti setidaknya meliputi: organisasi Kepanduan Al-Irsyad, Gerakan Pemuda Islam Indonesia, partai Masyumi, dan Dewan Dakwah Islam Indonesia.

Organisasi Kepanduan Al-Irsyad tidak bisa lepas dari organisasi Al-Irsyad. Al-Irsyad merupakan nama sebuah organisasi Islam yang didirikan pada tahun 1915 oleh Syekh Ahmad Syurkati, tokoh pembaharu asal Sudan, yang pemikiran-pemikirannya banyak mempengaruhi M. Natsir, tokoh idola Ahmad Sungkar.⁷⁷ Organisasi ini, sebagaimana dikemukakan Federspiel,⁷⁸ terbatas bagi komunitas Arab dan memiliki peran penting hingga tahun 1950-an. Organisasi ini menjadi tulang punggung dan sebagai wadah pergerakan masyarakat muslim sepanjang abad ke-20. Lebih dari itu, organisasi ini menyediakan pelayanan bagi masyarakat dalam beberapa hal: mencari solusi problem umat, memobilisasi dan merumuskan pandangan-pandangan umat, melindungi umat dari kekerasan politik, aktif di jalur non-politik untuk kepentingan negara, menawarkan dan memberikan pertimbangan keagamaan atas pilihan politik umat, dan memberikan pelatihan kepemimpinan serta membuka peluang aktif dalam kepemimpinan.

⁷⁶ U_Abdullah_Sungkar_10.mp3, rekaman ceramah Ustaz Abdullah Sungkar, dalam http://www.archive.org/details/audio_abdullah_sungkar, diakses November 2010.

⁷⁷ Muhammad Taisir, "Pemikiran Politik Mohammad Natsir", dalam *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu-Ilmu Syari'ah*, Vol. 3, Nomor 2, September 2006, hlm. 164.

⁷⁸ Howard M. Federspiel, *Labirin...*, hlm. 45.

Menurut Ba'asyir,⁷⁹ Sungkar mulai aktif di organisasi kepanduan Al-Irsyad ini sekitar tahun 1960. Saat itu, Ba'asyir menjabat sebagai sekretaris. Sedangkan Sungkar menduduki bidang dakwahnya. Aktif di organisasi semacam ini tentu tidak sedikit pengaruhnya bagi Sungkar, khususnya dalam menumbuhkan komitmennya terhadap penegakan syari'at Islam.

Selain aktif di Al-Irsyad, pada tahun 1954 Sungkar juga aktif dalam organisasi Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII).⁸⁰ Sebagaimana telah dikemukakan, di GPII ini Sungkar bahkan sempat menjabat sebagai pengurus cabang wilayah Solo. Organisasi ini sebagaimana dikemukakan Ba'asyir, dikenal berhaluan fundamentalis. Stigma demikian terutama dimunculkan oleh pemerintah yang memusuhinya. Organisasi ini juga dikenal gigih memperjuangkan penegakan syari'at Islam di Indonesia.⁸¹

Menurut Ba'asyir,⁸² karena idealisme GPII yang tegas memperjuangkan dan menegakkan syari'at Islam, khususnya di Indonesia, inilah yang mendorong Sungkar aktif di dalamnya. Meskipun pada saat yang sama dia juga aktif dalam Al-Irsyad, namun menurut Ba'asyir, Sungkar lebih banyaak terlibat di GPII. Sejak beliau bergabung dengan

⁷⁹ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

⁸⁰ "Mengenang Asy-Syahid Abdullah sungkar", dalam http://www.4shared.com/get/1wnrKiDe/Mengenang_As_Syahid_Abdullah_S.html, diakses: Kamis, 28 Oktober 2010.

⁸¹ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

⁸² Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir...

GPII ini, lanjut Ba'asyir, mulai muncul dalam hati Sungkar minat yang lebih serius memperjuangkan syari'at Islam.

Pada tahun 1954, selain aktif di GPII, Sungkar juga mulai melangkahkan kaki ke dalam partai politik Masyumi pimpinan Moh. Natsir.⁸³ Sebetulnya, seperti dikemukakan Ba'asyir, Sungkar tidak begitu tertarik aktif dalam kepartaian. Karenanya, di partai ini ia hanya menjadi partisipan (anggota biasa). Dia masuk ke partai ini, tidak lebih karena keinginan memperjuangkan syari'at Islam.⁸⁴

Namun setelah Masyumi dibubarkan, tokoh-tokoh Masyumi seperti M. Natsir dan yang lainnya melakukan perjuangan di dalam kegiatan non partai dan non parlementer yang bersifat dakwah, dengan mendirikan Dewan Dakwah. Saat itu, Sungkar termasuk yang ditunjuk sebagai ketua Dewan Dakwah cabang Solo. Jadi begitu Dewan Dakwah dibentuk, Sungkar selalu dilibatkan oleh M. Natsir. Karena ia, sebagaimana dikemukakan Ba'asyir, termasuk orang yang disukai dan dekat dengan pak Natsir.⁸⁵

Tentang kedekatan Sungkar dengan Natsir ini, digambarkan oleh Ba'asyir sebagai berikut: Sungkar dan Natsir itu saling simpati satu sama lain. Sungkar memandang Natsir sebagai tokoh partai dan tokoh parlementer yang jujur. Natsir juga ia lihat sebagai seorang pemimpin yang

⁸³“Mengenang Asy-Syahid Abdullah sungkar”, dalam http://www.4shared.com/get/IwnrKiDe/Mengenang_As_Syahid_Abdullah_S.html, diakses: Kamis, 28 Oktober 2010.

⁸⁴ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

⁸⁵ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir...

bisa dibanggakan dan hidupnya sederhana, jujur, dan tidak banyak menyimpang. Karena itulah Sungkar sangat tertarik dengan pribadi M. Natsir. Demikian pula, lanjut Ba'asyir, Natsir tertarik dengan pribadi Sungkar, karena ia seorang yang cerdas dan mempunyai akidah yang begitu kuat serta keIslamannya begitu kental. Sehingga Natsir bersimpati padanya.⁸⁶

Hanya saja dalam perkembangan selanjutnya, setelah pengetahuan Sungkar berkembang dan mulai mengenal jihad lebih mendalam, penilaian Sungkar sudah mulai berkurang terhadap Natsir. Khususnya, karena Sungkar mulai tidak setuju dengan perjuangan parlementer. Namun begitu hubungan keduanya tetap baik secara pribadi dan saling menghargai.⁸⁷

Perubahan kecenderungan idealisme perjuangan ini terjadi setelah Sungkar mulai aktif dan terlibat dalam organisasi Darul Islam yang dipimpin oleh Kartosoewirjo. Sejak saat itu, Sungkar non-aktif dari Dewan Dakwah dan kemudian lebih memfokuskan diri pada perjuangan dakwah dan jihad bersama Darul Islam. Peralihan kecenderungan memperjuangkan syari'at dari parlementer bersama Natsir ke dakwah dan jihad ini dipengaruhi oleh kedekatan beliau dengan tokoh-tokoh Darul Islam, antara lain dengan Tahmid, putra Kartosoewirjo.⁸⁸

5. Situasi Sosial Politik: Penggugah Kesadaran dan Idealisme

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, gerakan purifikasi dan *tajdid* yang digaungkan oleh Wahhabiyah pada abad ke-18 telah

⁸⁶ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir...

⁸⁷ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir...

⁸⁸ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir...

menginspirasi para reformis Muslim di Mesir khususnya, dan di negara-negara Islam umumnya, pada abad ke-20 untuk melakukan gerakan serupa. Hanya saja pada abad ke-20 itu, gerakan umat Islam berkembang tidak hanya merumuskan kembali nilai-nilai Islam di tengah modernitas, tetapi juga ke arah penegasan identitas negara dan perjuangan kemerdekaan dengan intensitas dan penekanan yang tentu saja berbeda pada masing-masing negara. Ini tidak lepas dari kondisi negara-negara muslim pada umumnya yang mendapat pengaruh kolonialisme dan sedang mengalami kemunduran pada saat itu.

Dengan semangat menghidupkan kembali nilai-nilai Islam di satu sisi, dan dorongan untuk membebaskan negara dari pengaruh kolonialisme di sisi lain, maka lahirlah sejumlah gerakan Islam di negara-negara Muslim. Gerakan-gerakan tersebut pada umumnya memiliki kecenderungan modernisme-reformisme di satu sisi dan kecenderungan neo-revivalisme di sisi lain.

Kecenderungan modernisme diperlihatkan misalnya dalam gerakan yang dilancarkan Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di Mesir atau Muhammad Iqbal di India. Gerakan neo-revivalisme terlihat misalnya dalam gerakan Abul A'la Al-Maududi di Pakistan. Gerakan modernis cenderung melakukan penafsiran ulang konsepsi Islam dalam mengakomodasi modernitas. Sementara gerakan neo-revivalis justru cenderung menolak kecenderungan modernis yang akomodasionis tersebut. Mereka cenderung memadukan interpretasi Islam yang holistik dan aktifisme organisasi, dengan menyerukan pembentukan tatanan sosial yang

bukan akulturatif dengan modernitas, tetapi menyerukan kemandirian alternatif Islam.⁸⁹

Kecenderungan-kecenderungan global di dunia Islam tersebut, juga merambah hingga ke Indonesia. Hal ini terlihat dari lahirnya sejumlah organisasi dan pergerakan yang memiliki kecenderungan ideologi sebagaimana yang berkembang di dunia Islam pada umumnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kecenderungan-kecenderungan global itu masuk ke Indonesia melalui berbagai jalan. Di antaranya jalinan umat Islam Indonesia dengan negara-negara Islam melalui penyelenggaraan ibadah haji dan pendidikan. Di samping itu juga tidak kalah pentingnya karena jalinan perdagangan dan kehadiran keturunan masyarakat Arab ke Indonesia baik melalui perdagangan atau dakwah Islam.

Menjelang kemerdekaan negara Indonesia, terjadi tarik menarik antara arus nasionalis Islam dan nasionalis sekuler dalam merumuskan dasar negara. Kalangan nasionalis Islam yang tergabung di dalamnya sejumlah ormas Islam, menghendaki negara Indonesia yang akan merdeka nanti didasarkan pada syari'at Islam atau Islam sebagai dasar negara. Namun di sisi lain kalangan nasionalis sekuler menghendaki negara Indonesia didasarkan pada Pancasila. Kalangan nasionalis Islam antara lain direpresentasikan oleh M. Natsir. Sedangkan kalangan nasionalis sekuler direpresntasikan oleh Sukarno.

Sebagai jalan tengah dari perseteruan kedua kecenderungan itu, maka kemudian disepakatilah rumusan Pancasila dengan sila pertamanya

⁸⁹ John L. Esposito, *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, terj. Arif Maftuhin, Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 2004, hlm. 193-194.

memasukkan kalimat “*Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Kewajiban Menjalankan Syari’at Islam bagi Pemeluknya*”. Namun dalam perkembangan berikutnya, menjelang detik-detik kemerdekaan, dengan kompromi-kompromi tertentu antara perwakilan Islam dan nasionalis sekuler, akhirnya sila pertama Pancasila itu dirubah menjadi “*Ketuhanan Yang Maha Esa*”.

Setelah merdeka, gejala ketidakpuasan sebagian kalangan muslim yang menginginkan berdirinya negara Islam masih terus berlanjut. Tercatat beberapa gerakan masyarakat muslim yang terus mencoba menegakkan syari’at Islam. Di antaranya gerakan Darul Islam Kartosuwiryo di Jawa Barat, gerakan yang digalang oleh Kahar Muzakar di Sulawesi, dan gerakan yang dikomandoi Daud Beureuh di Aceh. Namun gerakan-gerakan tersebut berhasil dipatahkan oleh pemerintah.

Pada era Orde Baru, keinginan pemerintah untuk mempertahankan ideologi Pancasila dilakukan dengan berbagai cara. Mulai dari membatasi pergerakan tokoh-tokoh muslim melalui kekuatan otoriternya hingga membuat kebijakan-kebijakan yang membatasi ruang gerak masyarakat (organisasi) berbasis Islam.

Salah satu kebijakan pemerintah Orde Baru untuk membatasi pergerakan umat Islam adalah penetapan Pancasila sebagai asas tunggal dalam seluruh organisasi yang ada di masyarakat. Penetapan Pancasila sebagai asas tunggal ini tidak saja dimaksudkan untuk membatasi ruang gerak umat Islam, tetapi juga untuk menjaga stabilitas negara. Negara memandang bahwa organisasi-organisasi terutama yang berbasis Islam dicurigai akan menjadi faktor instabilitas negara.

Kebijakan seperti ini tentu saja memancing reaksi dan perdebatan di kalangan masyarakat. Tidak terkecuali hal itu juga dilakukan oleh Sungkar di Surakarta yang berujung pada pemenjaraan dirinya.⁹⁰ Bagi Sungkar, menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal adalah sesuatu yang bertentangan dengan akidah. Satu-satunya asas baginya adalah Islam (Al-Qur'an dan as-Sunnah). Karena alasan itulah Sungkar menentang kebijakan pemerintah yang menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal.

Pada tahun 1980-an, selain kebijakan penetapan Pancasila sebagai asas tunggal itu, pemerintah melalui kekuatan militernya terus menekan umat Islam. Salah satu puncaknya adalah serangan terhadap umat Islam di Tanjung Priok, yang dikenal dengan tragedi Tanjung Priok berdarah (12 September 1984). Tindakan tersebut dilakukan pemerintah, menurut A.M. Fatwa, karena pemerintah Orde Baru hingga tahun 1980-an masih menganggap Islam sebagai kelompok radikal yang membahayakan pemerintah. Tidak hanya itu, Islam dipandang sebagai kelompok pembangkang yang aspirasi-aspirasi politiknya selalu dicurigai. Islam dideskreditkan oleh pemerintah dengan memunculkan istilah-istilah negatif semisal: ekstrim kanan, anti-Pancasila, komando jihad, dan berkeinginan mendirikan Negara Islam. Hal ini menurut Fatwa, berlangsung setidaknya sejak 1968 hingga 1986. Masa-masa di mana Sungkar aktif memperjuangkan idealismenya.⁹¹

⁹⁰ "Mengenal Ustadz Abu Bakar Ba'asyir", dalam *triirawan.blogspot.com*, diakses Jum'at 3/9/10.

⁹¹ Lihat A.M. Fatwa, "Tanjung Priok Berdarah: Pergulatan antara Islam dan Kekuasaan", dalam *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, Abu Zahra (ed.), Cet. 1. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hlm. 239-243.

Berangkat dari kondisi demikian, tidak heran jika kecenderungan memperjuangkan syari'at dan keberlakuannya di dalam masyarakat menjadi semakin kuat dalam diri Sungkar.

B. Konsepsi Pemikiran dan Aksi: Dakwah dan Jihad demi tegaknya Syari'at

Komitmen terhadap agama (tauhid) yang terbangun dari ranah keluarga, lembaga pendidikan Islam, pemikiran-pemikiran tokoh baik yang tertuang dalam kitab-kitab atau bersentuhan langsung, serta kondisi sosial politik umat Islam di sekitarnya yang cenderung tertindas, telah menggugah kesadaran Sungkar untuk meneguhkan hati dalam dakwah dan jihad. Hal itu dilakukan semata-mata demi tegaknya syari'at Islam di Indonesia.

Dalam keseluruhan aktifitasnya, Sungkar melandasinya dengan konsepsi tauhid (akidah) yang kental. Bahkan dalam aktifitas-aktifitas dakwahnya ia menunjukkan pentingnya akidah yang benar ini. Baginya, tauhid yang benar adalah jika seseorang itu benar-benar memberikan loyalitasnya hanya kepada Allah dan melepaskan loyalitas yang lainnya. Dengan dasar ini, seseorang akan bersikap menentang apa-apa yang bertentangan dengan "kepentingan" Allah. Konsepsi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh konsep *al-wala' wa al-bara'* dalam pandangan Wahhabiyah.⁹²

Berangkat dari landasan tauhid demikian, tidak heran jika Sungkar kemudian kukuh memperjuangkan syari'at Islam dan negara Islam. Hal ini disebabkan karena memperjuangkan syari'at Islam merupakan konsekuensi

⁹² Lihat Muh. Nursalim, "Pemikiran Politik Ustaz Abdullah Sungkar..."

logis dari pemahaman akidah yang benar terhadap Allah. Dan memperjuangkannya hanya mungkin dilakukan melalui institusi negara.

Bagi Sungkar, hukum yang harus diberlakukan adalah hukum Islam. Karena, pada hakikatnya hanya Allah lah yang berhak membuat aturan (hukum atau undang-undang). Dengan konsepsi demikian, Sungkar menolak sistem demokrasi, yang dalam penilaiannya sekuler. Yakni sistem demokrasi yang meletakkan kedaulatan berada di tangan rakyat, sehingga undang-undang dibuat oleh manusia melalui parlemen. Bagi Sungkar, parlemen bisa saja menetapkan peraturan, tetapi peraturan yang tidak prinsipil. Adapun peraturan-peraturan yang prinsipil hanya menjadi kewenangan Allah. Dan jika manusia membuat aturan dalam hal ini, maka manusia, bagi Sungkar sudah menyamakan dirinya dengan Tuhan. Bila demikian maka manusia telah terjebak dalam perbuatan menyekutukan Tuhan (syirik).⁹³

Selanjutnya, sebagai manifestasi keimanan kepada Allah yang telah menentukan hukum, maka melaksanakan hukum Nya juga merupakan sebuah keharusan. Jika ketentuan hukum Allah ditinggalkan dan mengikuti ketentuan hukum yang dibuat manusia, maka hal itu sama saja dengan mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain. Karena itu, melaksanakan syari'at Islam (hukum Islam) itu harus total.⁹⁴

Mengingat pentingnya melaksanakan syari'at itu, maka menegakkannya dalam sebuah negara juga menjadi penting. Bagi Sungkar, bentuk negara tidak menjadi titik tekan apakah berbentuk kerajaan atau

⁹³ "Abdullah Sungkar Penyemai Benih Jihad", dalam Majalah *An-Najah*, edisi khusus Idul Fitri 1429 H/2008 M, hlm. 63.

⁹⁴ "Abdullah Sungkar Penyemai Benih Jihad..." hlm. 64.

republik. Yang terpenting baginya, pemerintahannya beriman kepada Allah, amanah, jujur, menjunjung tinggi musyawarah, menegakkan fitrah kemanusiaan dan beramal saleh demi kesejahteraan umat. Bentuk negara dengan pemerintahan seperti ini merupakan konsekuensi logis dari pemahaman akidah yang benar kepada Allah.

Namun, lanjutnya, negara dengan kecenderungan demikian hanya bisa tegak jika berbentuk khilafah Islam.⁹⁵ Khilafah Islam adalah sistem pemerintahan yang dasar negaranya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan dipimpin oleh seorang khalifah yang membawahi berbagai negara Islam di seluruh dunia. Ia meyakini, khilafah ini suatu saat nanti akan kembali bisa ditegakkan.

Untuk mewujudkan kondisi demikian, Sungkar tidak tinggal diam. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, aktifitasnya dalam berbagai organisasi pada dasarnya dalam rangka kegelisahannya untuk memperjuangkan tegaknya syari'at Islam. Namun, ia baru mulai menemukan bentuk ideal perjuangannya pada tahun 1976. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ba'asyir, sejak itu, ia meneguhkan dirinya dalam gerakan jihad dakwah.⁹⁶

Pilihan dalam jihad ini bukan sesuatu yang aneh bagi Sungkar. Di samping karena terinspirasi oleh tokoh-tokoh terdahulu semisal Quthb, Maududi, dan belakangan Azzam, ia juga menemukan momentum dengan

⁹⁵ "Abdullah Sungkar Penyemai Benih Jihad..." hlm. 64.

⁹⁶ Rekaman wawancara dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir, dalam http://www.4shared.com/get/gQ2Jdbal/Biografi_Ust_Abdullah_Sungkar.html, diakses Kamis, 28 Oktober 2010.

bergabungnya dirinya dalam Darul Islam. Namun begitu, informasi tentang keterlibatannya dalam gerakan-gerakan jihad masih simpang siur. Sebagian informasi meyakini, bahwa beliau pernah melibatkan diri dalam gerakan jihad di Afganistan yang antara lain saat itu dikomandoi oleh Azzam.⁹⁷

Lain halnya dengan gerakan jihad, rekam jejaknya dalam dakwah dapat dilacak dengan lebih mudah. Dalam menyampaikan materi dakwah, beliau menekankan pada penanaman akidah dan implementasinya yang benar di tengah umat Islam. Beliau menyampaikan dakwahnya melalui berbagai sarana dan media. Mulai dari yang bersifat konvensional di masjid hingga yang lebih modern melalui radio dan lembaga pendidikan. Salah satu masjid yang kerap digunakan adalah masjid Agung Surakarta. Bahkan majlis pengajian ba'da zuhur yang dilaksanakannya masih berlanjut hingga kini. Sedangkan dakwah melalui radio, pernah dilakukannya melalui radio milik Al-Irsyad yang bernama Radio Al-Irsyad Broadcasting Centre (ABC). Namun karena berselisih paham dalam beberapa acara yang dilaksanakannya, dia keluar dari radio tersebut dan mendirikan Radio Dakwah Islam Surakarta (RADIS) tahun 1969. Namun radio ini ditutup oleh Orde Baru karena dinilai menentang pemerintah.⁹⁸

Di samping dakwah melalui media-media di atas, beliau juga mendirikan Madrasah Diniyah, sebuah lembaga pendidikan non-formal ketika itu. Lembaga pendidikan ini diselenggarakan sore hari untuk

⁹⁷“Menegal Ustadz Abdullah Sungkar”, dalam <http://risalahjihad.blogspot.com/2009/11/menal-ustadz-abdullah-sungkar.html>, Diakses Jum'at 3/9/10.

⁹⁸ “Menegal Ustadz Abu Bakar Ba'asyir”, dalam *triirawan.blogspot.com*, diakses Diakses Jum'at 3/9/10.

membekali ajaran Islam pada generasi penerus Islam. Materi yang diberikan pada awalnya hanya Bahasa Arab dan materi-materi keIslaman. Madrasah ini kemudian dikembangkan menjadi Pondok Pesantren yang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Mukmin di Ngurki.⁹⁹

C. Pengaruh dan Kontribusi: Jejak Langkah Idealisme dan Perjuangan

Perjuangan dan aksi Sungkar memang telah berakhir sejak beliau wafat pada 24 Oktober 1999. Namun jejak langkah perjuangan dan idealismenya masih terus mengalir hingga kini. Terdapat beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai warisan jejak langkah idealisme dan perjuangannya.

Pertama, tentu saja keberadaan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngurki yang hingga kini masih tetap eksis tidak bisa dilepaskan dari idealisme dan perjuangan Sungkar. Lembaga pendidikan ini, terlepas dari kecurigaan pihak tertentu sebaga “pencetak teroris”, hingga kini menjadi wadah bagi pengkaderan generasi Islam untuk mempelajari, mengamalkan dan menegakkan nilai-nilai Islam.

Kedua, jejak langkah beliau yang tidak bisa diabaikan adalah kesadaran pentingnya jihad bagi upaya mendakwahkan nilai-nilai Islam. Hal ini bahkan pernah beliau lakukan dengan mengirimkan sejumlah anak muda (sekitar 500 orang) untuk membantu umat Islam yang sedang

⁹⁹ “Mengenal Ustadz Abu Bakar Ba’asyir”, dalam *triirawan...*

tertindas di Afganistan.¹⁰⁰ Sekembalinya ke Indonesia, tentu keberadaan mereka akan berkontribusi besar bagi kelangsungan idealisme jihad sebagai jalan dakwah di tanah air.

Ketiga, kontribusi yang barangkali tetap menginspirasi bagi gerakan dakwah yang diwariskan Sungkar adalah pentingnya memaksimalkan media dakwah. Hal ini terus terlihat dengan berkembangnya akhir-akhir ini sejumlah media dakwah baik radio, majalah, dan juga jaringan dakwah trans-nasional, setidaknya di Surakarta. Contoh radio dakwah yang ada di Surakarta yang konsisten di jalur dakwah, baik secara langsung memiliki garis idealisme dengan Sungkar atau tidak, adalah: MQ FM, Al-Irsyad, HT FM, dan lainnya. Meski garis ideologinya barangkali tidak sepenuhnya sama, tetapi secara historis tentu tidak lepas dari inspirasi yang pernah dilakukan Sungkar. Sedangkan contoh majalah yang konsisten menyuarakan nilai-nilai kemurnian Islam adalah *An-Najah*, *Ar-Risalah*, dan *Akhawat*. Dilihat dari substansi dan idealisme yang diusung majalah-majalah tersebut, tampaknya besar kemungkinan memiliki hubungan ideologis dengan Sungkar. Sementara jaringan dakwah trans-nasional yang pernah dirintis Sungkar, hingga kini juga masih terus berlanjut. Apalagi dengan kemajuan teknologi, jaringan demikian semakin mudah dilakukan.

Keempat, jejak langkah dan warisan perjuangan Sungkar juga membekas dalam hal menjadikan syari'at sebagai cita-cita perjuangan. Setidaknya terus terlihat dalam gerakan yang dikembangkan oleh Abu

¹⁰⁰“Mengenal Ustadz Abdullah Sungkar”, dalam <http://risalahjihad.blogspot.com/2009/11/mengenal-ustadz-abdullah-sungkar.html>, Diakses Jum'at 3/9/10.

Bakar Ba'asyir melalui Pesantren Al-Mukmin dan organisasi binaannya, setelah keluar dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), *Ansharut Tauhid* nya.

BAB III. ABDULLAH THUFAIL (1936-1990) DAN PEMBARUAN ISLAM DI SURAKARTA

A. Masa kecil dan Remaja

Informasi masa kecil Abdullah Thufail diperoleh dari wawancara kami dengan ibu Khadijah, kakak Abdullah Thufail. Kediaman ibu Khadijah bersebelahan dengan kantor Pusat MTA di Semanggi. Di rumah tersebut kami bertemu dengan ibu Khadijah dan juga Bapak Fathurahman, santri generasi pertama dari Abdullah Thufail.

Rumah kediaman Ibu Khadijah begitu sangat sederhana, jauh dari kesan besar dan mewah seperti kebesaran MTA yang didirikan oleh adiknya, Abdullah Thufail. Dari gurat wajahnya yang sudah tua, terlihat kesan sikap tegas dan kuatnya ingatan beliau. Ketika wawancara beliau ditemani anak perempuannya dan Bapak Fathurahman, ibu Khadijah keberatan untuk direkam. Oleh karena itu tulisan ini berdasarkan catatan-catatan tulisan tangan kami.

Ibu Khadijah mengatakan bahwa kami sekeluarga terdiri dari 12 bersaudara: Khadijah, Abdullah, Nafisah, Yahya (alm), Ruqayyah, M. Haidar, M. Nur, Ahmad, Ishak, Yasin, Abdurrahman, dan Fatimah. Abdullah Thufail dilahirkan di Desa Zainangun, Pacitan tahun 1936.

Ayah mereka bernama Muhammad Thufail berasal dari Pakistan, dalam usia 16 tahun sudah berada di Jawa dalam rangka pengembangan dakwah dan berdagang kain. Beliau merupakan seorang ulama dan pimpinan Jamaah Tabligh (JT).

Keluarga Muhammad Thufail kemudian akhirnya pindah ke Solo karena banyak keluarga Pakistan yang tinggal di Solo dan mereka memiliki perkumpulan Pakistan yang disingkat YATMI. Abdullah muda belajar di Al-Irsyad Solo dan berguru kepada beberapa Kyai di antaranya Habib Hud berasal dari Sewun, Hadramaut. Ia juga pernah mondok di pondok pesantren Tebuireng dan pondok pesantren Al-Manshur Popongan. Menurut nya, Abdullah Thufail seorang anak yang disiplin, tegas dan keras.

Abdullah memiliki 10 orang anak dari isteri pertamanya yang bernama Salmah Bibi, seorang peranakan Pakistan. Dari istri keduanya yang bernama Mawanah, berasal dari Bali memiliki 3 anak. Istri keduanya ini dikenali ketika ia dalam beberapa tahun berada di Bali juga ketika itu sebagai Ketua DDII Bali. Abdullah tidak berperan di JT untuk melanjutkan warisan ayahnya, namun menantu Abdullah Thufail yang bernama Ust. Haidar Karim yang meneruskan peran ayah mertuanya ini. Beliau merupakan pimpinan JT di Surakarta yang pusatnya di Tanjung Anom, Solo Baru, Surakarta.

B. Pemikiran Abdullah Thufail dan MTA

MTA merupakan salah satu gerakan pemurnian Islam yang berkembang cukup pesat. Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) ini didirikan di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 oleh Abdullah Thufail Saputra. Beliau meninggal pada tanggal 15 September 1992, setelah 20 tahun memimpin MTA.

Sejak awal tujuan didirikannya MTA adalah mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an (*back to the Qur'an*) dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan al-Qur'an secara menyeluruh.

Sebab dalam kenyataan yang ada umat Islam kebanyakan hanya memahami al-Qur'an namun tidak mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan umat Islam lemah dan tidak memiliki kemampuan bersaing dengan kelompok masyarakat yang lain.¹⁰¹

Sebagai sebuah organisasi keagamaan, Yayasan MTA secara resmi memiliki badan hukum sebagai yayasan pada tanggal 23 Januari 1974 dengan akte notaris R. Soegondo Notodireorjo. Sekarang MTA bersekreteria di Jl. Serayu No 12, Semanggi 06/15, Pasar Kliwon, Solo kode pos 57117.

Dalam profile MTA disebutkan bahwa yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. MTA bertujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian al-Qur'an model MTA ini menekankan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan al-Qur'an menjadi kegiatan utamanya.¹⁰²

Ustadz Medi, sekretaris MTA pusat, mengatakan bahwa MTA merupakan lembaga dakwah dan lembaga pendidikan Islam. Tujuan utama dari MTA adalah mengajak masyarakat untuk kembali pada cara beragama Islam yang benar yaitu kembali pada al Qur'an dan Hadist. Meskipun bernama Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) sebenarnya MTA tidak menafsirkan al-Qur'an sendiri, akan tetapi mempelajari tafsir tentang al-Qur'an yang telah ada. Baik tafsir dari dalam negeri maupun tafsir dari luar negeri yang masih berbahasa Arab. Dari berbagai Tafsir tersebut dicari mana tafsir yang benar-benar murni sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan

¹⁰¹ Wawancara dengan ustaz Medi tanggal 4 Oktober 2010.

¹⁰² www.mtaonline.com/profile

Hadist dalam pengertian tidak tercampur dengan tradisi dan mana tafsir yang tidak sesuai. Acuan pokok dalam mempelajari al-Qur'an adalah al-Qur'an terjemahan DEPAG RI.¹⁰³

Latar belakang didirikannya MTA ini adalah adanya keterbelakangan pendidikan dan kesejahteraan yang dialami oleh umat Islam. Keterbelakangan ini menjadikan umat Islam tidak mampu untuk berkompetisi dengan masyarakat lainnya. Di samping itu, masyarakat Islam masih mempraktikkan berbagai ritual peribadatan yang berbau bidah, khurafat dan takhayul. Masyarakat belum menjalankan ajaran Islam secara murni (*Islamic pure*) sesuai dengan tutunan al-Qur'an dan Hadist. Jauhnya masyarakat dari naungan ajaran al-Qur'an dan Hadist ini menjadikan mereka sulit untuk berkembang maju dan mencapai kesejahteraan.

Dalam profile MTA disebutkan bahwa pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir dekade 1960 dan awal dekade 1970-an. Sampai pada waktu itu, umat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin terpinggirkan. Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang mubaligh yang karena profesinya sebagai pedagang yang berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya, melihat bahwa kondisi umat Islam di Indonesia yang semacam itu tidak lain karena umat Islam di Indonesia kurang memahami al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan sabda Nabi s.a.w. bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu al-Qur'an. Ustadz Abdullah Thufail Saputra yakin

¹⁰³ Hasil wawancara dengan ustaz Medi tanggal 8 Oktober 2010

bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam mau kembali ke Al-Qur'an. Demikianlah, maka Ustadz Abdullah Thufail Saputra pun mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an.¹⁰⁴

Menurut ustadz Medi, bahwa latarbelakang didirikannya MTA ini ada dua yaitu: *pertama*, adanya perpecahan umat Islam sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk bangkit. Kondisi ini berangkat dari perjalanan panjang yang dilakukan oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra setelah berkeliling ke berbagai wilayah Indonesia selama ia berdagang. Selama ini ustadz Abdullah Thufail melihat bahwa amalan umat Islam di mana-mana jauh dari tuntunan Islam yang benar yang menyebabkan mereka tidak bisa bersatu. Mereka bercerai-berai dalam kebodohan dan keterpurukannya.

Kedua, adanya peminggiran umat Islam dari arus utama politik di Indoensia. Latar belakang kedua berkaitan dengan kondisi umat Islam pada masa Orde Baru yang perannya dipinggirkan oleh pemerintah, sehingga umat Islam tidak mampu berbuat banyak untuk Indonesia. Dalam hal ini umat Islam oleh MTA dipandang telah berjuang sejak jaman Belanda baik secara politik, ekonomi maupun kultural tetapi pada masa Orde Baru justru dipinggirkan. Abdullah Thufail Saputra sebagai pendiri MTA yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan *emansipasi* apabila umat Islam mau kembali ke al-Qur'an. Abdullah Thufail Saputra sangat

¹⁰⁴ www.mta online .com

yakin hanya dengan kembali kepada pemahaman al-Qur'an yang benar umat Islam akan dapat bangkit.¹⁰⁵

Sebagai pendiri dan ketua umum pada masa awal, selama 20 tahun Abdullah Thufail Saputra telah berhasil meletakkan dasar-dasar keyakinan MTA dan membuka cabang MTA beberapa kecamatan sekitar Kota Solo antara lain; Kecamatan Nogosari Boyolali, Kecamatan Polanharjo Klaten dan Kecamatan Gemolong Sragen. Baru kemudian pada tahun 1992 setelah berada di bawah kepemimpinan Ahmad Sukina, MTA berkembang keberbagai daerah. Saat ini MTA telah memiliki 38 perwakilan setingkat kabupaten dan 190 cabang setingkat kecamatan. Di samping itu, MTA juga telah memiliki beberapa cabang di luar negeri seperti Jepang dan Malaysia.¹⁰⁶

Dilihat dari teori gerakan *Political Opportunity Structure* (POS), gerakan MTA ini tidak hadir di ruang kosong, akan tetapi lahir dari sebuah momentum politik yang dipandang sebagai sebuah kesempatan. Dalam teori POS ini pergeseran politik memungkinkan sebuah kelompok keagamaan menjadikannya sebagai momentum untuk tumbuh berkembang. Dalam konteks MTA selama dipimpin oleh Abdullah Thufail semenjak tahun 1972 sampai dengan 1992 perkembangan MTA terlihat pelan, akan tetapi setelah mendapatkan momentum reformasi tahun 1998 MTA berkembang dengan sangat pesat.

Dalam pendekatan POS ini terlihat ada beberapa alasan kenapa selama 20 tahun Ustadz Abdullah Thufail belum mampu mengembangkan

¹⁰⁵ Sekretariat MTA, *Sekilas Tentang Majelis Tafsir Al Quran* (MTA) (tt.).

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan ustaz Medi tanggal 8 Oktober 2010

MTA secara cepat, sebagaimana perkembangan ketika MTA dipimpin oleh Ustadz Ahmad Sukino.

Pertama, pada saat dipimpin oleh Ustadz Abdullah Thufail ada tekanan politik yang besar terhadap semua gerakan Islam. Situasi politik pada masa Ustadz Abdullah Thufail yaitu masa Orde Baru sangat tidak memungkinkan sebuah gerakan keagamaan berkembang secara leluasa, sebab pada masa Orde Baru tersebut seluruh organisasi keagamaan harus menggunakan azas tunggal dan aktifitas mereka dikontrol oleh negara.

Kedua, momentum politik baru muncul pada tahun 1998 di mana saat itu terjadi reformasi yang memberikan keluasaan berbagai gerakan sosial dan keagamaan untuk mengembangkan idiologinya. Ustadz Ahmad Sukino sebagai pemimpin MTA kemudian menggunakan momentum politik tersebut untuk mendorong mempercepat perkembangan MTA di Surakarta. Saat itu dirasakan sebagai peluang yang paling baik untuk mengembangkan MTA di mana masyarakat tidak lagi terlalu mempercayai penyelenggara negara. MTA dalam hal ini hadir sebagai ideologi alternatif dengan klaim Islami. Hal ini juga terjadi pada organisasi militan yang juga mengusung ideologi Islam lainnya antara lain FPIS, FPI, Laskar Jundullah, Laskar Hisbullah dan MMI.

Berkaitan dengan hal ini terlihat pasca reformasi hampir seluruh gerakan Islam mengalami *euforia* kebebasan. Hal ini disebabkan selama Orde Baru kebijakan pemerintah tidak berpihak kepada gerakan Islam. Orde Baru mengandung sindrom ketakutan terhadap gerakan Islam sehingga mereka mencurigai setiap gerakan Islam. Sebagai imbasnya Orde Baru melakukan berbagai tekanan politik kepada semua gerakan

keagamaan termasuk umat Islam. Tekanan tersebut antara lain adanya pemerlakuan idiologi tunggal, yaitu azas Pancasila dan keharusan fusi diantara partai yang beraliran sama. Baru kemudian setelah terjadi reformasi pada Mei 1998 gerakan keagamaan ini memiliki momentum untuk berkembang. Sebab reformasi salah satunya menghasilkan jaminan kebebasan kepada seluruh warga negara untuk mendapatkan jaminan kebebasan dalam beragama dan berpendapat.

Dalam konteks MTA di Surakarta selama Orde Baru MTA di bawah pimpinan Ustadz Abdullah Thufail mengalami tekanan politik yang cukup kuat dari pemerintah. Mereka tidak memiliki ruang berekspresi, sehingga juga sulit untuk berkembang. Namun setelah reformasi ketika MTA dipimpin oleh Ustadz Ahmad Sukino MTA memiliki momentum untuk berkembang. Mereka mendapatkan kebebasan untuk berekspresi seluas mungkin, kemudian yang terjadi adalah adanya "ledakan ijtihad" dari MTA. MTA kini bebas mengeluarkan fatwa keagamaan apapun tanpa ada rasa takut dari pemerintah.¹⁰⁷

Pola perkembangan MTA dilakukan melalui mekanisme anggotanya yang telah selesai belajar di MTA kemudian mengembangkan organisasi tersebut dengan membuka kelompok-kelompok pengajian di daerah mereka masing-masing atau kota tempat mereka merantau. Setelah mendapatkan jamaah yang banyak mereka kemudian mengajukan diri untuk membentuk

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan DR. Hermanu, akademisi dari UNS dan pengamat sosial politik di Kota Surakarta tanggal 3 oktober 2010

cabang dan akan dikirim guru-guru mengaji dari MTA pusat.¹⁰⁸ Dari pola demikian dari tahun ketahun cabang MTA terus berkembang sehingga dibentuklah perwakilan MTA yang mengkoordinasikan cabang-cabang dan bertanggungjawab membina kelompok baru sehingga menjadi cabang. Secara umum struktur MTA adalah MTA pusat berkedudukan di Surakarta, MTA perwakilan berkedudukan di kabupaten dan MTA cabang berkedudukan di tingkat kecamatan, kecuali di DIY perwakilan ada di tingkat propinsi dan cabang di tingkat kabupaten.

Dalam profile MTA yang dipublikasi di situs resmi MTA disebutkan bahwa saat ini MTA telah berkembang ke kota-kota dan propinsi-propinsi lain di Indonesia. Pada awalnya, setelah mendirikan MTA di Surakarta, Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa kecamatan di sekitar Surakarta, yaitu di kecamatan Nogosari (di Ketintang), Kabupaten Boyolali, di Kecamatan Polanharjo dan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten dan di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Selanjutnya, perkembangan pada umumnya terjadi karena siswa-siswa MTA yang mengaji baik di MTA Pusat maupun di cabang-cabang tersebut di daerahnya masing-masing atau ditempatnya merantau di kota-kota besar, membentuk kelompok-kelompok pengajian. Setelah menjadi besar kelompok-kelompok pengajian itu mengajukan permohonan ke MTA Pusat agar dikirim guru pengajar (yang tidak lain dari siswa-siswa senior)

¹⁰⁸ Catatan hasil observasi di Cabang MTA Kartasura yang beralamat di Kranggan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo. E-mail : mta.makamhaji@gmail.com. Website : mta-makamhaji.co.cc

sehingga kelompok-kelompok pengajian itu pun menjadi cabang-cabang MTA yang baru.¹⁰⁹

Dengan cara itu, dari tahun ke tahun tumbuh cabang-cabang baru sehingga ketika di sebuah kabupaten sudah tumbuh lebih dari satu cabang dan diperlukan koordinasi dibentuklah perwakilan yang mengkoordinir cabang-cabang tersebut dan bertanggungjawab membina kelompok-kelompok baru sehingga menjadi cabang. Saat ini apabila kelompok pengajian tersebut merupakan kelompok pengajian yang pertama-tama tumbuh di sebuah kabupaten, kelompok pengajian ini langsung akan diresmikan sebagai perwakilan. Dengan demikian cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan baru akan cepat tumbuh diberbagai daerah di Indonesia.

Struktur organisasi MTA saat ini adalah yayasan MTA pusat berkedudukan di Surakarta; MTA perwakilan berada di Kabupaten; dan MTA cabang di tingkat kecamatan. Kecuali di Yogyakarta perwakilan berada di tingkat propinsi dan cabang berada di tingkat kabupaten.¹¹⁰ Susunan Pengurus Yayasan MTA tahun 2010 ini adalah sebagai berikut Ketua Umum Yayasan MTA: Drs. Ahmad Sukina, Ketua I: Suharto S.Ag., Ketua II: Dahlan Harjotaroen, Sekretaris I, Drs. Yoyok Mugiyatno, M.Si, Sekretaris II; Drs. Medi, Bendahara I: Mansyur Masyhuri, Bendahara II: Sri Sadono¹¹¹

¹⁰⁹ www.mta.online.com/profile

¹¹⁰ Sekretariat MTA, *Sekilas Tentang Majelis Tafsir Al Quran* (MTA) (tt.)

¹¹¹ www.mta.online.com/profile

C. Pemikiran dan Gerakan Abdullah Thufail

Pemikiran Abdullah Thufail pada dasarnya diorientasikan kembali kepada ajaran Islam yang *kaffah* sesuai dengan norma al-Qur'an dan Hadist. Dalam setiap pemikiran pasti akan berimplikasi pada gerakan sebagai wujud praksis dari bentuk pemikiran terwujud. Sebagai sebuah gerakan dakwah dan pendidikan Islam, MTA memiliki doktrin yang diajarkan pada pengikutnya. Oleh karena itu, doktrin MTA adalah sejalan dengan gagasan besar dari Abdullah Thufail, yaitu; *pertama*, berupaya mengembalikan kehidupan masyarakat pada kehidupan yang Islami dengan jalan mengajak kembali masyarakat kepada al-Qur'an dan Sunnah dan meninggalkan segala praktik ibadah yang dipandang sebagai bid'ah. Dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah bagi MTA akan menyelamatkan kehidupan manusia dunia dan akhirat.¹¹²

Sebagai sebuah gerakan dakwah dan pendidikan Islam, MTA memiliki doktrin yang diajarkan kepada pengikutnya. Doktrin ini diturunkan semenjak didirikan oleh Ustadz Abdullah Tufail. Doktrin MTA yaitu; *pertama*, berupaya mengembalikan kehidupan masyarakat pada kehidupan yang Islami dengan jalan mengajak kembali masyarakat kepada al-Qur'an dan Sunnah dan meninggalkan segala praktik ibadah yang dipandang sebagai bidah. Dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah bagi MTA akan menyelamatkan kehidupan manusia dunia dan akhirat.¹¹³

Dalam acara pengajian akbar mengenang 35 tahun perjalanan da'wah MTA yang disampaikan oleh Ustadz Drs. Ahmad Sukino tanggal 2

¹¹² Sekretariat MTA, *Bendel Brosur Ahad Pagi Tahun 1998*. MTA Pusat, 1999, hlm. 28

¹¹³ Sekretariat MTA, *Bendel Brosur Ahad Pagi Tahun 1998*, hlm. 28

September 2007 yang dilaksanakan di TBS (Taman Budaya Surakarta) diungkapkan;

MTA adalah lembaga dakwah, menyeru manusia kepada yang paling baik, yakni firman Allah" *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh.* Serta ayat yang mengatakan "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslimin)". [QS. Fushshilat: 33] Oleh karena itu MTA bukan partai politik dan tidak akan menjadi partai politik, bukan suatu golongan dan tidak akan menjadi suatu golongan tersendiri dari ummat Islam. Seluruh ummat Islam digolongkan dan partai manapun adalah saudara kami, dan kami berharap saudara-saudara kami yang aktif digolongkan dan partai manapun hendaklah selalu menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *way of life*, dan selalu menyuarakan Islam kepada manusia, menjalin ukhuwah Islamiyah dan rasa *musawah* sesama muslim, tanpa merasa lebih antara satu dengan yang lain.¹¹⁴

Penyataan di atas menunjukkan bahwa MTA dengan tegas mendeklarasikan diri sebagai gerakan pemurnian Islam dengan kredo kembali pada al-Qur'an dan Sunnah. Sebenarnya dalam acara itu juga dikatakan MTA didirikan dengan tujuan utamanya mengajak umat Islam kembali kepada sumber ajaran Islam yang sebenarnya, yakni al-Qur'an dan As-Sunnah. Ustadz Ahmad Sukino mengutip hadist rasulullah yang berbunyi "*Aku telah meninggalkan padamu semua dua perkara, yang kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya.*

Dalam konteks Indonesia doktrin MTA ini digali dari kenyataan sosial bahwa umat Islam semakin jauh dari ajaran Islam, padahal umat

¹¹⁴ Rekaman pengajian peringatan 35 tahun MTAdi Taman Budaya Surakarta (TBS) tanggal 2 September 2007

Islam telah dibekali dengan kitab suci yang mengandung ajaran seluruh kehidupan. Maka tidak selayaknya umat Islam menggunakan ajaran lain yang bersumber dari manusia misalnya ajaran filsafat dari Barat. Bagi MTA, Allah telah melengkapi al-Quran dengan berbagai ajaran kehidupan, oleh sebab itu ber-Islam yang benar adalah ber-Islam dengan dasar dan tuntunan dari Al Quran dan Sunnah Nabi. MTA menggunakan legitimasi ajaran bahwa Rasulullah yang pernah berpesan bahwa beliau telah meninggalkan dua perkara yang apabila manusia berpegang teguh kepada keduanya mereka tidak akan tersesat selamanya. Kedua perkara itu adalah al-Qur'an dan Sunnah. Maka menurut MTA menjadi sangat penting bagi orang Islam untuk memahami al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteringgalan umat Islam dari umat lain dalam berbagai bidang kehidupan bukan karena kehebatan ummat lain, tetapi karena umat Islam tidak memahami ajaran agamanya sendiri.¹¹⁵

Doktrin di atas kemudian menjadi nilai ideologis yang dikembangkan di MTA. Dengan berpegang teguh pada al-Qur'an masyarakat akan terhindar dari semua kesalahan dalam beragama, contohnya adalah mencampurkan ajaran Islam dengan praktik budaya lokal. Al-Qur'an adalah kitab suci yang lengkap dan memberikan bimbingan pada manusia untuk mencapai keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat. Ketika orang sudah berpaling dari al-Qur'an maka sebenarnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus. Bagi MTA ummat Islam harus mengimani sepenuh hati, tanpa ragu, bahwa hanya dengan al-Qur'an manusia secara pribadi maupun secara

¹¹⁵ www.mta.online.com/profile MTA/diakses tanggal 20 Agustus 2010

keseluruhan bisa menjadi baik dan selamat dalam hidupnya di dunia ini maupun di akhirat kelak.¹¹⁶

Dengan al-Quran manusia sudah bisa mengambil pelajaran-pelajaran yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari zaman dulu sampai akhir zaman. Namun demikian sejak dari dulu hingga sekarang masih banyak manusia yang tidak mau menerima al-Qur'an yang sudah lengkap dan sempurna ini, sebagaimana Allah sebutkan dalam al-Qur'an.¹¹⁷ MTA mendasarkan pada firman Allah SWT yang mengatakan: *"Ini adalah sebuah kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan, penuh berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.* [QS. Shaad: 29]. Dan juga firman Allah SWT yang artinya; *"Dan (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.* [QS. Al-An'aam: 153].

Berkaitan dengan pentingnya memahami al-Qur'an dan Sunnah tersebut Ustadz Medi mengatakan;

Dalam mengaji warga MTA memiliki tiga aspek penting yaitu, mengerti arti yaitu mengerti al-Qur'an dan beserta tafsirnya. Membuka hati yaitu menerima, mengikuti perintah dan larangan Allah serta menuju bakti yaitu mempraktikkan apa yang telah dipelajari tersebut dalam kehidupan keseharian yang bertujuan sebagai kepada Allah. Artinya semua perbuatan dalam kehidupan ini

¹¹⁶ Dalam hal ini MTA juga merujuk pada gerakan pemurnian yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Lihat Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup (Tanya Jawab Pengajian Ahad Pagi Jilid I* (Surakarta, Penerbit MTA, 2008), hlm. 329.

¹¹⁷ Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...*, hlm. 328

adalah semata untuk Allah saja. Hal ini sebagaimana doa yang sering diucapkan bahwa sesungguhnya shalat kami, ibadah kami, hidup kami dan mati kami hanya untuk Allah saja.¹¹⁸

Dari pemahaman di atas kemudian diturunkan dalam paham keislaman MTA meliputi;

Pertama, ajaran kembali pada al-Qur'an dan sunnah. Dalam pandangan MTA, Allah adalah Dzat Yang Maha Mutlak. Eksistensi Allah tidak bisa digambarkan dan dipandang sama sebagaimana makhluk. Dalam persoalan ini MTA menolak penggunaan takwil dalam memberikan gambaran mengenai Tuhan, sebab hal tersebut adalah sesat. Sehingga MTA menolak segala sifat-sifat Allah yang dikonstruksi para teolog. Pencampuran antara al-Qur'an dengan pemikiran manusia tersebut hanya akan menuntun umat Islam pada jalan yang sesat, jalan yang sebenarnya *laisa min al Islam* (jalan yang bukan berasal dari ajaran Islam)

Sebagai konsekuensinya MTA menolak semua praktik Islam yang bercampur dengan budaya lokal yang banyak berkembang di masyarakat Islam terutama masyarakat Solo. Ajaran tersebut seperti tarawih 20 rakaat, selamatan 7 hari, 40 hari dan 100 hari, azan dua kali dalam shalat Jumat, tradisi haul, peringatan hari besar Islam, talqin, tahlilan, yasinan, manaqib, ziarah kubur, sekaten, doa bersama setelah sholat, puji-pujian, shalawatan dan membaca Barzanji. MTA mengatakan praktik tersebut tidak dikenal dalam Al Quran dan Hadis. Ustad Ahmad Sukino mengatakan ;

...Sebaik baiknya perkataan adalah kitab Allah yaitu al-Qur'an, dan sebaik baiknya petunjuk adalah petunjuk dari rasulullah. Sejelek-jeleknya urusan atau perkara adalah perkara yang diada-adakan, yang

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan ustaz Medi tanggal 8 oktober 2010

zaman nabi dan zaman sahabat tidak pernah ada. Perkara yang diadakan dan semua yang diadakan itu adalah bidah. Semua bidah itu sesat dan semua yang sesat itu masuk neraka. Maka dari itu dalam urusan ibadah kita jangan membuat aturan sendiri, terus banyangan pahalanya dibuat sendiri. Kalau itu semua tidak ada tuntunan dari Rasulullah maka itu adalah termasuk "syarrul umuur" sejelek-jeleknya perkara. Ada yang bilang *lha eleke apa maca fatihah. Moco tahlil? Afdhalu dzikri laa ilaah illa Allah*, sebaik baiknya dzikir adalah *la ilaaha illaallah*, jadi orang yang membaca dzikir paling afdhal akan mendapat pahala. Tetapi kalau *la ilaaha illaallah* dikaitkan dengan orang meninggal untuk 7 hari, 40 hari, 1000 hari dan lainnya hal itu ngaggak pernah ada tuntutannya pada masa Rasulullah tidak pernah terjadi seperti itu...¹¹⁹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keimanan yang benar menurut MTA adalah ibadah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat Nabi. Apapun dan sebaik apapun ibadah jika hal tersebut tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dan sahabat maka ibadah tersebut termasuk dalam kategori bidah, dan semua bidah dalam pandangan MTA adalah sesat yang tidak akan berfaedah, bahkan diancam masuk nereaka. Seperti zikir *la illaha illaallah* merupakan zikir yang utama, namun jika hal tersebut dibaca dan dikaitkan pemberian ganjaran kepada orang yang sudah meninggal maka hal ini menjadi bidah yang dihukumi sesat.

Pada pengajian ahad pagi tanggal 2 Maret 2009 dikemukakan tentang bidah. Ustad Ahmad Sukino mengatakan bahwa bidah adalah persoalan ibadah yang adanya baru setelah Nabi meninggal. Jadi tidak pernah diajarkan oleh Nabi. Ia mengatakan :

Hal yang paling buruk dalam beribadah adalah mengadakan sesuatu yang tidak ada pada masa Nabi dan sahabat. Apalagi tahlilan dengan

¹¹⁹ Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...* hlm. 38

mengirimkan ganjaran kepada Nabi. Padahal Nabi itu orang yang maksum dan tidak memiliki dosa. Kalau benar bahwa bisa dikirimkan mengapa tidak kamu pakai saja ganjarannya, padahal kamu masih banyak dosanya. Seseorang tidak akan memperoleh ganjaran kecuali apa yang sudah diupayakannya sendiri. Orang yang mati tidak akan pernah mendapatkan kiriman pahala dari yang masih hidup.¹²⁰

Pendapat di atas oleh Ustaz Ahmad Sukina didasarkan pada hadist riwayat Nasai yang mengatakan bahwa sesungguhnya sebenar-benarnya perkataan adalah kitabullah, sebaik baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan sejelek-jelek perkara itu adalah yang diadadakan dan setiap yang diadakan itu bidah dan tiap tiap bidah adadalah sesat dan tiap sesat adalah neraka (HR. An-Nasai). Kekukuhan prinsip memegang kemurnian ajaran tersebut juga dikemukakan bahwa kalau tidak ada ajaran dalam al-Qur'an dan Hadist baik itu dianjurkan oleh kyai, ulama, presiden sekalipun melakukan kalau tidak ada tuntunannya kami (MTA) tidak akan mnegikutinya.

Lebih jauh ketika menjelaskan mengenai wiridan Ustaz Ahmad Sukino mengatakan bahwa wiridan itu *laisa minal Islam*. Ia mendasarkan pada Hadist nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi "saya pernah mendengar Rasulullah bersabda seutama utmanya zikir adalah *laa illaha illaallah*." Sehingga melafazkannya bisa dimana saja, dan sambil aktifitas apa saja. Dengan membiasakan demikian ketika meninggal dunia akan mudah melafazkan kalimat tersebut, tanpa harus di-*talqin*-kan. Ustadz Ahmad Sukino mengatakan ;

¹²⁰ Rekaman Pengajian Ahad Pagi tanggal 2 Maret 2010

..tahlil untuk orang mati ganjarannya dikirim untuk orang mati tiap hari kematian 40 hari, 100 hari, 1000 hari kematian orang itu tidak ada dalilnya. Nabi, sahabat dan imam mazhab yang terkenal itu juga tidak pernah melakukan hal tersebut. Maka kita tidak perlu melakukan hal tersebut, karena itu hal yang baru dan mengada-ada. Kalau ditanya apa ada tuntunanya dari Nabi, tidak, *laisa minal Islam*. Dicari dalilnya pasti tidak akan bertemu. Apalagi mengirim ganjaran. Saya tanyakan apa kamu sudah *turah ganjaran*? apa kamu sudah menghitung besok dihitung di hadapan Allah, ditimbang di antara ganjaran dan dosa? *wis kakehan ganjaranmu to mulo sebagian dikirimke gitu? Dosamu wae isih okeh banget nek dihitung hitung, lah kok moco qul hu ping pitu yen ano ganjarane di kirimke wong liyo?* Itu bukan dari Islam.¹²¹

Menurut penjelasan ustaz Ahmad Sukino seseorang yang beribadah hendaknya memahami dengan benar apa dasar atau dalil yang dijadikan landasan dalam beribadah. Kalau tidak mengetahui dalilnya maka jangan pernah sekali kali melakukan ibadah tersebut. Sebab hal itu akan sia-sia. Maka ustaz Ahmad Sukino mengatakan dalam hal ibadah *ojo takon larangan tetapi takonno tuntunane*.¹²² Hal ini ajakan menjadikan seseorang lebih memahami ajaran agama Islam. Kalau tidak senang mengaji di MTA maka carilah tempat mengaji yang lainnya agar bisa lebih memahami al-Qur'an.

Kedua, MTA tidak bermazhab. Fiqh sebagai panduan praktis dalam beribadah dalam pandangan MTA sudah jadi satu dengan tuntunan yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah. Disinilah pimpinan MTA menjadi orang yang mengarahkan anggotanya untuk memahami agama dalam versi MTA.

¹²¹ Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...*, hlm. 292.

¹²² Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...*, hlm. 250.

Bermazab adalah bentuk taqlid yang dilarang dalam ajaran MTA. Ustaz Medi mengatakan bahwa :

MTA itu tidak menganut pada salah satu mazab yang ada, baik Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali dan madzab lainnya. MTA menghormati mereka dan mengambil ajaran mereka yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist dan meninggalkan yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Madzab yang dianut oleh MTA adalah Madzab al-Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu umat Islam jika ingin beragama yang benar dan lurus harus kembali pada mazab al-Qur'an dan Sunnah.¹²³

Dalam pernyataan tersebut terlihat sekali bahwa MTA hendak menegaskan ijtihadnya sendiri, yang tidak terikat dengan ijtihad para penganut sistem bermazab yang telah ada. Mazab yang dianut oleh MTA adalah al-Qur'an dan Sunnah dalam versi pemahaman mereka. Oleh sebab itu apapun yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sosial lainnya, warga MTA harus berpegang pada al-Qur'an dan Hadist. Mereka harus hati-hati dengan mazab yang ada sebab hal tersebut dikawatirkan tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Ustaz Ahmad Sukino mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah berwasiat kepada kita semua dua perkara jika dipegang akan tidak akan sesat, sebaliknya yang meninggalkan akan sesat sebagaimana dalam QS. Thoha; 123. Lebih lanjut ia mengatakan:

...maka dengan kita mengadakan pengajian-pengajian bertadabur mempelajari al-Qur'an dan Hadist Rasulullah, difahami dan diamalkan itu salah satu cara mengadakan perubahan kearah yang lebih baik. Karena manusia itu tidak bisa jadi baik tanpa al-Qur'an, itu harus menjadi keyakinan setiap muslim. Kalau manusia bisa jadi baik tanpa al-Qur'an maka Allah tidak akan menurunkan al-Qur'an, tidak akan mengutus Nabi. Maka barang siapa yang berpaling dari al-

¹²³ Wawancara dengan ustaz Medi, tanggal 8 Oktober 2010

Qur'an pasti akan mengalami kesempitan hidup kesusahan dalam hidup. Maka kita fahami Islam dengan sebaiknya dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁴

Ketiga, penolakan praktik Islam bercampur unsur budaya lokal. MTA menolak segala praktik ibadah yang bercampur dengan budaya lokal seperti yasinan, tahlilan, manaqiban, selamatan. Sebagaimana dikatakan Ustaz Ahmad Sukino :

...dalam Islam tidak diajarkan memperingati orang-orang yang sudah meninggal, hari kematian tidak ada tuntunannya. Acara-acara tersebut adalah peninggalan dari orang Budha.. Kalau saya sebagai orang Islam betul, itu bukan ajaran Islam. *Nek kowe arap nganggo ngganggowo yen aku ra tau nganggo* (kalau kamu pingin menggunakan gunakanlah, tetapi kalau saya tidak). Memang itu bukan ajaran kami, Islam tidak mengajarkan seperti itu. Oleh sebab itu 7 hari dan seterusnya adalah *laisa minal Islam*, itu bukan ajaran Islam. Walaupun yang melakukan banyak orang Islam, tetapi tidak ditemukan dalil dalam Islam baik dalam al-Qur'an maupun Hadist. Kalau itu baik pasti akan dijalankan Nabi. Para sahabat, tabiin termasuk imam empat yang terkenal itu semua tidak melakukan. Maka kalau zaman Rasulullah tidak mengadakan ibadah-ibadah itu, terus kita mengada-adakan yang zaman Nabi tidak ada, itu namanya bidah. Kata nabi bidah itu dhalalah dan *dholalah itu fin naar*. Malah bahaya kan? *Kethoke entuk ganjaran ternyata ambil karcis neraka*.¹²⁵

Semua ajaran tersebut bertujuan untuk membangun masyarakat ideal berdasarkan pada tauhid yang lurus. Dengan tauhid yang lurus masyarakat akan dapat menjalankan agama dengan benar dan menghindari perbuatan yang mengandung nilai kesyirikan dan bidah. Oleh sebab itu MTA sangat mengunggulkan masyarakat pada masa Nabi. Setelah masyarakat secara

¹²⁴ Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...*, hlm. 283-284

¹²⁵ Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...*, hlm. 223

akidahnya lurus dia akan mendapatkan hidayah untuk menjalankan kehidupan secara baik menurut ajaran Islam. Ia tidak lagi mengotori keimanannya dengan perbuatan yang dilarang oleh agama.

Dengan pemahaman ini diharapkan masyarakat akan selalu menjalankan syariat Islam secara benar sebagaimana yang dituntunkan oleh al-Quran dalam bidang kehidupannya seperti bidang ekonomi, kesehatan sosial, politik dan pendidikan. Mereka akan berdagang dengan dasar al-Quran, berkerja, sekolah, berumah tangga dan lainnya juga dengan dasar al-Quran. Kalau sudah seperti itu, hal tersebut telah membuktikan bahwa masyarakat telah mengamalkan secara benar dan lurus dari ajaran al-Quran. Jadi intinya dalam ajaran MTA masyarakat ideal adalah masyarakat yang dalam kehidupannya selalu dibimbing oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan al-Qur'an secara benar¹²⁶.

D. Relevansi Pemikiran Abdullah Thufail dengan Gerakan MTA: Upaya Menuju Masyarakat Islami

Dalam gerakan sosial keagamaan sebuah organisasi dinilai berhasil jika mampu menggerakkan seluruh sumberdaya-nya untuk mendukung tercapainya tujuan didirikannya sebuah organisasi. Sama dengan gerakan keagamaan yang lainnya untuk mencapai cita-cita, MTA mengerahkan kekuatannya secara maksimal. Baik itu dalam kemasan program untuk anggota atau jamaah dan masyarakat umum. Beberapa gerakan yang dilaksanakan oleh MTA antara lain melalui program dakwah, ekonomi, pendidikan, gerakan sosial, pembukaan rumah sakit, kursus secara berkala

¹²⁶ Wawancara dengan Ustaz Medi, tanggal 8 Oktober 2010

dengan bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Surakarta (BLK). Berikut deskripsi berbagai gerakan mobilisasi sumberdaya yang dilakukan MTA:

1. Gerakan Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak orang lain agar bisa memahami dan mengamalkan agama Islam secara lebih baik. Dalam Islam dakwah dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan kebijaksanaan, dengan perkataan yang baik dan tauladan yang baik serta dengan pengungkapan argumentasi secara rasional. Dengan demikian dakwah dalam Islam tidak boleh dilakukan dengan jalan kekerasan dan paksaan. Sebab dalam Islam tidak diperbolehkan melakukan pemaksaan.

Sebagai lembaga dakwah, MTA memiliki program utama dalam dakwah ini. Secara umum dakwah yang dilakukan oleh MTA berupa pengajian-pengajian. Ustaz Medi mengatakan bahwa sesuai dengan tujuan pendirian MTA, yaitu untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an, kegiatan utama di MTA berupa pengkajian al-Qur'an. Pengkajian al-Qur'an ini dilakukan dalam berbagai pengajian yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengajian khusus dan pengajian umum. Pengajian umum yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi diselenggarakan oleh MTA pusat, saat ini bertempat di halaman gedung MTA pusat di Mangkunegaran. Materi yang disampaikan dalam pengajian ini adalah pengalaman beragama sehari-hari, yaitu bagaimana masyarakat bisa memahami al-Qur'an dan Sunnah sehingga menjadi muslim yang benar. Pola pengajian ini adalah pada awalnya Ustaz Ahmad Sukino memberi pengantar sesuai dengan tema dalam brosur selebaran yang telah dibagikan, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab untuk mendalami isi pengajian.

Pengajian Ahad pagi ini diperuntukan bagi umum, meskipun demikian mayoritas anggota MTA saja yang hadir, sedangkan masyarakat dari komunitas lainnya sangat terbatas. Pengajian Ahad pagi juga disiarkan langsung oleh radio MTA FM dan TV MTA. Cakupan radio MTA ini cukup luas bisa mencapai seluruh kabupaten di sekitar Surakarta dan DIY. Radio ini berada pada frekuensi 109,7 MHZ. Radio ini sangat masif menyiarkan ceramah-ceramah yang dilakukan oleh Ustaz Ahmad Sukino dan program MTA lainnya. Dengan pola kemasan yang demikian MTA telah berhasil menggaling dukungan dari masyarakat yang cukup luas. Ia mengemukakan:

Antusiasme para pendengar Radio MTA FM 107,9 MHZ untuk mempelajari Islam sangat menggembirakan hati kita semua. Banyak diantara mereka yang merasa mendapatkan hidayat dari Allah melalui radio ini. Banyak pula diantara mereka yang mendapatkan kenikmatan hidup di atas Sunnah dan meninggalkan bidah. Sehingga tidak mengherankan kalau banyak diantara mereka berbondong-bondong membanjiri pengajian Ahad pagi. Sedangkan sebagian lain membentuk kelompok-kelompok pengajian dan mengundang ustaz-ustaz dari Majelis Tafsir al-Quran (MTA) untuk memberikan pemahaman.¹²⁷

Pernyataan ini menegaskan dua persoalan sekaligus yaitu keberhasilan MTA mengembangkan pola komunikasi mereka dengan masyarakat luas melalui radio MTA FM 107,9 MHZ, sehingga MTA mendapat dukungan luas dari masyarakat. Sisi lainnya juga keberhasilan MTA memurnikan Islam yang saat ini ada di kalangan masyarakat, yaitu Islam yang ada dipandang telah bercampur dengan tradisi yang tidak Islami

¹²⁷ Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...*, hlm. VII.

atau bidah sehingga jauh dari tuntunan Nabi Muhammad. Atas dasar kesadaran mereka kemudian mengadakan pengajian dan dibimbing oleh MTA.

Beberapa media lainnya yang digunakan untuk mempublikasikan pengajian Ahad pagi MTA adalah TV MTA, Majalah al-Mar'ah MTA, Majalah Respon MTA, dan situs internet MTA. Kesemua media tersebut dirancang sebagai media untuk melakukan komunikasi antara MTA dengan masyarakat luas. Dengan media tersebut diharapkan akan mampu menjadi pengantar pesan keagamaan MTA pada masyarakat luas. Dibanding dengan organisasi lainnya, cara komunikasi MTA dengan masyarakat ini terlihat sudah sangat maju. MTA berhasil memanfaatkan teknologi yang mampu menjadi media jembatan mereka dengan masyarakat.

Sedangkan pengajian khusus adalah pengajian yang khusus diikuti oleh jamaah MTA yang biasa disebut siswa MTA. Pengajian ini merupakan sarana kaderisasi di dalam organisasi MTA. Pesertanya didaftar dan diabsen sehingga kehadiran mereka terkontrol setiap saat. Pengajian ini diselenggarakan seminggu sekali baik di pusat maupun di cabang cabang. Di cabang ataupun perwakilan yang jauh biasanya akan dikirim guru yang akan memberikan materi, sehingga mereka dapat mengaji sesuai dengan apa yang diajarkan oleh MTA pusat.¹²⁸

Ustaz Medi mengatakan bahwa materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir al-Qur'an dengan acuan tafsir al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam

¹²⁸ Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...*, hlm. 264.

yang lain, baik karya ulama-ulama salaf maupun ulama-ulama khalaf. Kitab tafsir yang sekarang sedang dikaji antara lain adalah kitab tafsir oleh Ibn Katsir yang sudah ada terjemahannya dan kitab tafsir oleh Ibn Abas. Kajian terhadap kitab tafsir oleh Ibn Abas dilakukan khusus oleh siswa-siswa MTA yang kemampuan bahasa Arabnya telah memadai. Dalam hal ini yang dilakukan MTA bukanlah menafsirkan al-Qur'an akan tetapi mengkaji kitab tafsir yang telah ada dalam rangka pemahaman al-Qur'an agar dapat dihayati dan diamalkan¹²⁹.

Berkaitan dengan teknik pelaksanaan pengajian khusus ini Ustaz Medi mengatakan :

Model pengembangan jamaah di MTA dibedakan menjadi dua yang pertama adalah pengajian rutin ahad pagi yang bertempat di gedung pusat MTA dan pengajian khusus yang diselenggarakan di cabang dan perwakilan cabang. Pengajian khusus ini diikuti oleh anggota yang telah terdaftar sebagai anggota resmi dari MTA. Mereka dibina dan diajarkan bagaimana beragama Islam yang benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Mereka setiap datang diabsen sebagai bentuk kesungguhan mereka mengaji di MTA. Jika tidak masuk aturannya adalah meminta ijin baik langsung maupun tertulis. Ketika mereka tidak masuk mengikuti pengajian sebanyak tiga kali berturut turut maka dianggap telah mengundurkan diri.¹³⁰

Proses belajar mengajar dalam pengajian khusus ini menggunakan teknik ceramah dan tanya jawab. Guru yang mengajar memberikan materi, kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Dengan pola seperti ini pokok bahasan dapat berkembang keberbagai disiplin ilmu seperti syariat, ahlak, tarikh, dan masalah keagamaan keseharian. Dengan

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Medi, tanggal 8 Oktober 2010

¹³⁰ Hasil wawancara dengan ustaz Medi tanggal 8 Oktober 2010

demikian meskipun pengajian ini adalah pengajian tafsir al-Qur'an akan tetapi cabang ilmu yang lain juga akan dibahas. Bahkan kalau kebutuhan mendesak masalah-masalah yang dipandang perlu segera diketahui oleh siswa akan terus diberikan.

2. Kegiatan Sosial

MTA berpendapat bahwa kehidupan bersama yang dijalin di MTA tidak hanya bermanfaat untuk warga MTA saja, melainkan juga untuk masyarakat umum. Dengan kebersamaan yang kokoh, berbagai amal sosial dapat dilakukan. Hal ini disandarkan pada pemahaman bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*, memberikan pertolongan kepada tetangga atau kepada siapa saja yang memang perlu ditolong, sekalipun bukan orang Islam. Salah satunya adalah melalui zakat fitrah yang telah dijalankan oleh umat Islam sejak awal penyebaran agama Islam itu sendiri.¹³¹

Kegiatan sosial yang dijalankan MTA tersebut antara lain adalah donor darah, kerja bakti bersama dengan Pemerintah Daerah dan TNI, pemberian santunan berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan kepada umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang sedang tertimpa musibah, dan lain sebagainya. Donor darah, begitu juga kerja bakti bersama Pemda dan TNI, sudah sering dilakukan oleh MTA, baik di pusat maupun di perwakilan dan cabang. Secara rutin tiga bulan sekali MTA, baik pusat maupun perwakilan, menyelenggarakan donor darah.¹³²

Di samping itu, MTA juga membuat Satgas, yang diperuntukan bagi kepentingan ummat Islam khususnya, serta masyarakat luas pada

¹³¹ Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...*, hlm. 71.

¹³² Wawancara dengan Ustad Medi, tanggal 8 Oktober 2010

umumnya. Aktifitas Satgas MTA bergerak dibidang dakwah dengan bentuk sosial kemasyarakatan di berbagai macam, antara lain: *pertama*, mengirim dan membagikan sembako serta mengadakan pengobatan masal di beberapa daerah akibat bencana alam, maupun akibat konflik sesama bangsa, serta sebab-sebab lain, misalnya akibat banjir di Karawang (Jabar) dan Pati (Jawa Tengah), tsunami di Aceh, banjir bandang di Langkat, gunung longsor di Banjarnegara, gempa bumi DIY dan Klaten, dan akibat konflik di Ambon, Ternate, Tual dan sekitarnya, dan juga di tempat-tempat lain yang dipandang perlu.

Kedua, mengirim air bersih ke Gunung Kidul, yang kekeringan akibat kemarau panjang. *Ketiga*, Kerja bakti bersama TNI dan masyarakat, baik AMD maupun TMD, dan membantu kepolisian dalam rangka Gerakan Disiplin Nasional (GDN), donor darah, dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi manusia, sebagaimana sabda Rasulullah "sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya."

3. Pendidikan dan Kesehatan di MTA

Bagi MTA pengamalan al-Qur'an membawa kepada pembentukan kehidupan bersama berdasar al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kehidupan bersama ini menuntut adanya berbagai kegiatan yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan anggota. Salah satu kegiatan terlembaga yang dibutuhkan oleh anggota adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan yang diselenggarakan di MTA dilatarbelakangi oleh kenyataan semakin jauhnya umat Islam dengan al-Quran, yang menyebabkan umat Islam tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sesungguhnya bukan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Oleh

sebab itu diperlukan adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk mengembalikan umat Islam kepada al-Qur'an. Oleh karena itu, di samping pengajian, MTA juga menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Pertama, pendidikan formal. Jenjang pendidikan formal yang telah diselenggarakan MTA terdiri atas TK, SLTP, dan SMU. SLTP dan SMU baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat. SLTP diselenggarakan di Gemolong, Kabupaten Sragen, dan SMU diselenggarakan di Surakarta. Tujuan dari penyelenggaraan SLTP dan SMU MTA ini adalah untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, di samping memperoleh pengetahuan umum berdasar kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, siswa-siswa SLTP dan SMU MTA juga memperoleh pelajaran diniyah (keagamaan).¹³³

Di samping diberi pelajaran diniyah, untuk mencapai tujuan tersebut siswa SLTP dan SMU MTA juga perlu diberi bimbingan dalam beribadah dan bermuamalah. Untuk itu, para siswa SLTP dan SMU MTA yang memerlukan asrama diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. Dengan tinggal di asrama yang dikelola oleh sekolah dan yayasan, siswa SLTP dan SMU MTA dapat dibimbing dan diawasi agar dapat mengamalkan pelajaran diniyah dengan baik. Sampai pada saat ini, baik SLTP maupun SMU MTA berhasil meraih prestasi akademis yang cukup mengembirakan. Oleh karena prestasinya itu, SMU MTA masuk ke

¹³³ Bagi MTA ketertinggalan umat Islam di bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan umat non muslim merupakan suatu tantangan yang harus dijawab dengan program-program yang komprehensif dengan tetap mengedepankan akhlak Islam.

dalam daftar lima puluh SMU Islam unggulan se-Indonesia. Di samping itu, siswa-siswa yang melakukan kenakalan yang umum dilakukan oleh remaja-remaja dapat dideteksi dan selanjutnya dibimbing semaksimal mungkin untuk menghentikan kenakalan-kenakalannya.¹³⁴

Dalam brosurnya disebutkan bahwa SMA MTA hadir dalam rangka mendekatkan anak-anak didiknya kepada al-Qur'an, membangun masyarakat Islami, bebas dari rokok, miras, narkoba, judi dan pergaulan bebas. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengejar ketertinggalan umat Islam dengan bangsa-bangsa lain di dunia.¹³⁵

Kedua, pendidikan non-formal juga baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat, kecuali kursus bahasa Arab yang telah dapat diselenggarakan oleh sebagian perwakilan dan cabang. Selain kursus bahasa Arab, pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh MTA Pusat antara lain adalah kursus otomotif dengan bekerjasama dengan BLK Kota Surakarta, kursus menjahit bagi siswi-siswi putri, dan bimbingan belajar bagi siswa-siswa SLTP dan SMU. Disamping itu, berbagai kursus insidental sering diselenggarakan oleh MTA Pusat, misalnya kursus kepenulisan dan kewartawanan.¹³⁶

Sedangkan dalam bidang kesehatan, telah dilakukan rintisan untuk dapat mendirikan sebuah rumah sakit yang diselenggarakan secara Islami. Kini baru MTA Pusat yang telah dapat menyelenggarakan pelayanan

¹³⁴ Hasil observasi lapangan ke SMP MTA di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Jawa Tengah tanggal 20 Sempember 2010.

¹³⁵ Brosur penerimaan siswa baru di SMA MTA tahun ajaran 2009/2010 dikeluarkan oleh SMA MTA Pusat Surakarta

¹³⁶ www.MTA online.com diakses tanggal 20 Agustus 2010

kesehatan berupa Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Disamping itu, untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada siswa atau warga MTA di bentuk kader-kader kesehatan dari perwakilan dan cabang-cabang yang secara periodik mengadakan pertemuan.

4. Penguatan Ekonomi

MTA membangun kerja sama dalam pengembangan ekonomi. Untuk itu, di MTA diselenggarakan usaha bersama berupa simpan-pinjam. Dengan simpan-pinjam ini, siswa atau warga MTA dapat memperoleh modal untuk mengembangkan kehidupannya. Disamping itu, siswa atau warga MTA biasa tukar-menukar pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ekonomi. Seorang warga MTA yang belum mendapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan dapat belajar pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada siswa warga MTA yang lain sampai akhirnya dapat bekerja sendiri.

Dalam profil MTA disebutkan bahwa kehidupan bersama di MTA juga menuntut adanya kerja sama dalam pengembangan ekonomi. Untuk itu, di MTA diselenggarakan usaha bersama berupa simpan-pinjam. Dengan simpan-pinjam ini, siswa atau warga MTA dapat memperoleh modal untuk mengembangkan kehidupannya. Seorang warga MTA yang belum mendapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan dapat belajar pengetahuan atau keterampilan tertentu kepada siswa warga MTA yang lain sampai akhirnya dapat bekerja sendiri.¹³⁷

Ustaz Ahmad Sukina menegaskan konsep perekomonian yang dibangun oleh MTA adalah ;

¹³⁷ Sekretariat MTA, *Sekilas Tentang Majelis Tafsir Al Quran* (MTA) (tt.)

Jika ada warga MTA yang kaya maka ia harus membantu warga lainnya yang kurang mampu. Di samping itu jika sedang menghadapi kesulitan ekonomi hendaknya seseorang bisa berusaha semaksimal mungkin sambil terus menyadari tentang dirinya dengan jalan bersyukur. Ia mengatakan, Nabi memberikan petunjuk yang perlu diperhatikan, kalau urusan materi Nabi kita menuntunkan sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah s.a.w. lihatlah pada orang yang berada dibawah kalian dan jangan kalian melihat pada orang yang di atas kalian, maka yang demikain lebih pantas agar kalian tidak mengecilkan nikmat Allah atas kalian (HR Bukhari Muslim).¹³⁸

Sumber dana untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan MTA didapatkan dari iuran anggotanya sendiri. Dalam MTA diajarkan doktrin bahwa jihad merupakan salah satu sendi keimanan tidak ada yang meragukan, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa jihad merupakan rukun Islam yang ke enam. Akan tetapi bahwa sesungguhnya jihad terdiri atas dua unsur, yakni *jihad bi amwal* dan *jihad bil anfus*. Apabila *jihad bil amwal* dihayati dengan baik dan diamalkan maka umat Islam tidak akan kekurangan dana untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Menurut MTA inilah yang diajarkan oleh Nabi dan sahabatnya. Dari doktrin tersebut, MTA berhasil membiayai seluruh kegiatannya sendiri, karena warga MTA mau berpartisipasi dalam setiap kegiatan MTA. Mereka berani berjihad bukan hanya *bil anfus*, akan tetapi juga *bil amwal*.¹³⁹

¹³⁸ Ahmad Sukino, *Menggapai Kemuliaan Hidup...*, hlm. 71.

¹³⁹ www.mta online.com/profile

5. Penerbitan, Komunikasi dan Informasi

Penerbitan, komunikasi, dan informasi merupakan sendi-sendi kehidupan modern, bahkan juga merupakan sendi-sendi globalisasi. Dalam hal ini MTA tidak mengabaikan kemajuan teknologi ini, bahkan memanfaatkannya untuk kepentingan pengembangan MTA. Beberapa media yang dimiliki MTA antara lain Majalah RESPON, TV MTA, Radio MTA FM, majalah Al-Mar'ah, website dan siaran satelit. Di bidang penerbitan MTA telah memiliki majalah bulanan yang bernama RESPON yang sudah terbit sejak tahun 1974 dan telah memiliki STT sejak tahun 1977. MTA juga telah memiliki website dengan alamat: <http://www.mta-online.com> dan alamat E-mail: humas_mta@yahoo.com

Perkembangan penting lainnya adalah MTA telah memiliki TV MTA. Latarbelakang didirikannya MTA TV adalah perkembangan informasi & globalisasi yang cepat masuk ke negara Indonesia ini menjadikan semakin banyaknya informasi yang masuk melalui televisi-televisi di negara ini menjadi tidak terkontrol lagi. Kondisi ini sangat memprihatinkan sebab anak-anak banyak mendapat tontonan yang tidak sepatasnya ditonton oleh mereka. MTA melihat bahwa acara-acara di televisi saat ini sudah bukan merupakan media untuk mendidik generasi yang baik tetapi hanya sekedar menyajikan tontonan yang banyak merusak mental generasi muda.

Karena itu MTA sebagai lembaga dakwah sudah saatnya peduli dengan keadaan tersebut dengan menyajikan tontonan di televisi yang tidak menyimpang dari tuntunan agama Islam yaitu dengan munculnya Televisi Dakwah MT@TV. Dengan hadirnya MT@TV diharapkan akan

mengarahkan masyarakat pada tontonan yang tidak bertentangan dengan tuntunan agama, walaupun belum sepenuhnya bisa mengalihkan orang dari televisi yang ada saat ini.¹⁴⁰

Sedangkan Radio MTA FM merupakan radio dakwah yang mengudara di frekuensi 107,9 FM. Radio ini mengudara sejak tahun 2007. Program siaran MTA FM ini dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menarik pendengar yang akan belajar syariat Islam yang sesuai dengan al-Quran ataupun Sunnah. Slogan yang dibawa radio MTA FM ini adalah menuju tatanan adil. Siaran radio MTA FM mampu menjangkau wilayah yang cukup luas. Dari wilayah eks-Karesidenan Surakarta seperti Kabupaten Boyolali, Sragen, Karanganyar, Klaten, Wonogiri, Sukoharjo dan Kota Surakarta sampai sebagian wilayah Semarang selatan, Gunung Kidul, Pacitan, Bojonegoro, Ponorogo, Ngawi, Blora, Purwadadi, Cepu, Rembang dan Tuban.

Dalam programnya, radio MTA FM berusaha menyajikan informasi maupun hiburan bagi para pendengar. Informasi yang dihadirkan berupa pendidikan, ekonomi dan bisnis, kesehatan, teknologi sampai pertanian. Informasi yang disajikan ini dikemas dalam bentuk news maupun talk show. Kegiatan pengajian yang rutin diadakan setiap hari Ahad mulai jam 07.00 WIB sampai dengan selesai disiarkan secara langsung oleh radio MTA FM ini. Radio MTA FM ini beralamat di Jl. Cilosari No.214 Semanggi Solo. Telp: (0271) 638123, 664748.¹⁴¹

¹⁴⁰ www.mta online.com/profile diakses tanggal 20 Agustus 2010

¹⁴¹ www.mta online.com/profile diakses tanggal 20 Agustus 2010

Di samping TV MTA dan radio MTA juga memiliki majalah khusus perempuan yaitu majalah Al-Mar'ah. Majalah Al-Mar'ah diterbitkan oleh Mar'ah Shalihah, seksi pendidikan dan keputrian MTA. Rubrik yang sekarang ditampilkan adalah; teras, tafakur, bahasan utama, liputan, konsultasi hukum, fiqh wanita, dunia islam, psikologi, konsultasi psikologi, sakinah, keluarga, mode, konsultasi kesehatan dan masakan.

Dalam strukturnya disebutkan bahwa majalah ini memiliki struktur sebagai berikut; Pelindung Ustaz Drs. Ahmad Sukino, Penasehat; Rahayu Utami Sari, SH, Dra. Supto Hariningsih, Pemimpin Umum; Metri Handayani, Pimpinan Perusahaan; Siti Zulaika. Pimpinan Redaksi; Fajriyah Kumala Sari, Dewan Redaksi; TIM. Editor ; Dyah Ayu MH, Pemasaran & Iklan; Nurul Hidayah, Anggota; Choiriyah, Arif, Eko, Rubiyah, Distributor Cabang, Desain & Layout; Nur Azizah Erawati, Ilustrator; Rini Rahmawati. Majalah Al-Mar'ah ini beralamat di Gemolong RT 02/III Gemolong Sragen 57274. Email : uslimahmta@yahoo.com.¹⁴²

6. Penguatan Akses Jaringan

Salah satu gerakan yang dilakukan MTA adalah membangun aliansi di antara umat Islam yang ada di kota Surakarta. Aliansi yang dibangun salah satunya adalah Lembaga Umat Islam Surakarta (LUIS). Lembaga ini terdiri dari organisasi Islam yang bercita-cita mengembalikan kehidupan pada al-Qur'an dan Sunnah di Surakarta. Organisasi Islam tersebut antara lain ; FUI (Forum Umat Islam), Front Pembela Islam (FPI), Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), FPIS (Front

¹⁴² www.mta online.com/profile diakses tanggal 20 Agustus 2010

Pemuda Islam Surakarta), Laskar Hizbullah dan Yayasan Al-Madina, Abu Bakar Ba'asyir, Habib Riziq, Ustaz Mursalim, Ustaz Mudzakir dan Ustaz Drs Ahmad Sukino. Sebagai gambaran salah satu agenda dari LUIS saat ini adalah mensikapi persoalan Ahmadiyah dan upaya menolak segala bentuk liberalisasi, sekulerisme dan pluralisme.

MTA juga ikut aktif dalam kepengurusan MUI kota Solo. Hal ini dilakukan karena MUI dilihat sebagai payung besar umat Islam yang ada di Indonesia.¹⁴³ Sebagai bentuk partisipasi aktif MTA di MUI Solo adalah MTA berhasil mendorong MUI kota Surakarta menggelar tabligh akbar pada hari Jumat 25 Desember 2009 dengan tema yang intinya umat Islam di Solo ingin mengumumkan kepada dunia bahwa terorisme bukan Islam. Tabligh akbar tersebut dihadiri oleh sejumlah tokoh umat Islam Surakarta seperti Ketua Umum MUI Solo, Prof. Zainal Arifin Adnan, Ketua umum MTA Ustaz Ahmad Sukino, tokoh masyarakat Mudrick Sangidoe, dan Direktur pondok pesantren Al Mukmin.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan ustad Medi tanggal 8 oktober 2010

BAB IV. ABDULLAH MARZUKI (1936-1990) DAN PEMBARUAN ISLAM DI SURAKARTA

Berbeda dengan kedua temannya yang ahli agama dan dai yaitu Abdullah Sungkar dan Abdullah Thufail, Abdullah Marzuki adalah seorang pengusaha penerbitan buku-buku pelajaran untuk tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, yang sebelumnya berprofesi sebagai guru SD tahun 1960 di Wuryantoro, Wonogiri. Profesinya sebagai guru di daerah pinggiran, menginspirasinya untuk menyediakan buku materi-materi pelajaran untuk para siswanya yang saat itu sulit diperoleh, di samping tidak tersedia banyak, juga walaupun ada, dengan harga yang tidak terjangkau oleh kebanyakan muridnya.

Dibantu isterinya, Siti Aminah, Marzuki mengumpulkan materi-materi pembelajaran dan kemudian menyusunnya dalam bentuk naskah, siap untuk dicetak. Naskah tersebut dibawa ke Solo dan dicetak menggunakan mesin stensil di percetakan “Toko Buku Tiga” milik Wie Sang Hien, kemudian terbit dengan judul Himpunan Pengetahuan Umum, Himpunan Pengetahuan Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, dan Intisari Bahasa Indonesia. Dikarenakan keberadaan buku-buku pelajaran sekolah ketika itu jarang ada, buku-buku tersebut sangat laku, hingga mengalami cetak ulang. Ini juga yang mendorong Marzuki dan Siti Aminah menjadi agen “Toko Buku Tiga” di Wuryantoro. Dari toko kecil di Wuryantoto ini, nantinya setelah mereka pindah ke Sukoharjo dan terakhir di Solo, menjadi perusahaan besar “Tiga Serangkai.”

A. Bermula dari Tulakan, Pacitan

Abdullah Marzuki dilahirkan di desa Padi, Tulakan, Pacitan tanggal 4 April 1936, dari ayah bernama Hasan Marzuki dan ibu Umi Kultsum, lulusan dari pondok pesantren Termas, Pacitan. Hasan Marzuki juga lulusan pondok, seorang tukang kayu, dan memiliki keahlian dalam seni ukir. Konon, desa Padi menjadi tempat pelarian sekelompok santri keturunan Sunan Tembayat di Gunung Jabal, Klaten. Kelompok ini dipimpin oleh leluhur Kyai Mohammad Siddiq, seorang ulama desa Padi keturunan Sunan Tembayat di Klaten, yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan Hasan Marzuki. Keluarga besar ini mempunyai hubungan yang erat pula dengan keluarga pondok pesantren Termas. Abdullah Marzuki memperoleh pendidikan keagamaan dari haji Mohammad Siddiq, di samping sekolah rakyat 6 tahun. Ayahnya wafat di saat ia berusia 5 tahun. Atas bantuan pamannya, Imam Syamsuri, Abdullah melanjutkan SMP negeri di Pacitan. Selama di SMP ini ia tinggal di kompleks pondok pesantren Mblabar. Pengalamannya tinggal di pondok ini, dengan segala kesederhanaan dan “kekurangan” pondok pesantren, mendorongnya nanti mendirikan pondok pesantren modern di Punggawan, Solo dan akhirnya menjadi pondok pesantren modern Assalam di Pabelan, Sukoharjo.

Selesai SMP di Pacitan, ia sekolah di Sekolah Guru B Negeri I di Margoyudan, Solo dan tinggal di asrama. Setelah lulus tahun 1955, dia diangkat menjadi guru di sekolah Rakyat di Watukelir, Sukoharjo, kemudian di pindah ke Wuryantoro, Wonogiri. Ketika menjadi guru inilah muncul idenya tentang perlunya sekolah dan guru memenuhi kebutuhan sarana untuk kepentingan proses belajar mengajar sendiri, terutama

menyangkut kepentingan murid dalam menghadapi ujian. Dari ide “sederhana” ini kemudian mendorongnya mengumpulkan semua materi pengajaran, diketik oleh orang lain dan diterbitkan oleh Toko Buku Tiga di Solo untuk diolah dan terbit menjadi diktat “naskah ujian.” Sukses menerbitkan buku-buku pelajaran, Abdullah bersama isteri meminta kepada Toko Buku Tiga agar mengizinkan mereka menjadi “Agen Toko Buku Tiga” di Wonogiri. Pada awalnya nama itu disetujui oleh Wie Sang Hien, namun dengan alasan khawatir dikenakan pajak ganda oleh pemerintah karena nanti dianggap memperluas usahanya melalui agen, Wie Sang Hien meminta agar nama “Agen Toko Buku Tiga” tersebut ditukar. Atas keberatan tersebut, Abdullah dan Siti Aminah merubahnya dengan nama “Tiga Serangkai” tahun 1959. Kata “Tiga” tetap mereka masukkan sebagai bentuk penghormatan kepada “Toko Buku Tiga” yang telah membesarkan mereka.

Tahun 1960-an memang masa geliat usaha perbukuan nasional, masa meningkatnya anak usia sekolah yang menuntut kesempatan belajar dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan karenanya menuntut tersedianya banyak fasilitas pendidikan dan pembelajaran. Sementara ketika itu inflasi meningkat dan persediaan bahan kebutuhan dasar manusia bisa dikatakan sulit dan sangat memukul orang yang bekerja sebagai pegawai dengan gaji tetap. Oleh karena itu, usaha lain yang tidak terikat dengan system gaji seperti usaha perbukuan dapat mempertahankan diri. Latar belakang seperti ini yang ikut berpengaruh bagi berkembangnya usaha bisnis Abdullah dan isterinya. Untuk mengatasi banyaknya permintaan kepada buku-buku pelajaran ini, mereka menggunakan dua strategi, yaitu

melalui pengiriman jasa pos dan melalui pengiriman yang masih bersifat tradisional untuk daerah-daerah yang belum dilewati pos.¹⁴⁴

Dari tahun ke tahun bisnis perbukuan ini meningkat pesat, dan untuk mengembangkannya, Abdullah memindahkan pusat usahanya ke Sukoharjo. Tidak lama kemudian pada tahun 1968, mereka pindah ke Ngapeman, sebelum akhirnya usaha mereka menetap di kantor “Tiga Serangkai” sekarang, tidak jauh dari daerah Ngapeman, Surakarta. Secara umum pada masa-masa awal pergerakan usahanya ini, ada beberapa fase yang dihadapi oleh Abdullah dan Siti Aminah dalam mengembangkan “Tiga Serangkai.” Tahun 1968-1976 sebagai fase industri rumah tangga, tahun 1977-1980 sebagai fase pertumbuhan, tahun 1981-1989 sebagai fase pembenahan.

B. Mendirikan Majelis Pengajian Islam dan Pondok Pesantren

Keberhasilan usahanya di bidang perbukuan, tidak melupakan perhatian Abdullah dan Siti Aminah dalam bidang keagamaan. Walaupun dibesarkan dalam dunia usaha, Abdullah memberikan perhatian besar kepada Islam dan perkembangannya di Solo. Lewat pengajian-pengajian rutin yang biasa diadakan di kantor kemudian dipindahkan ke Punggawan, Abdullah bersama-sama tokoh Islam memberi nama pengajian rutin tersebut dengan nama Majelis Pengajian Islam Surakarta (MPIS), yang kemudian menjadi yayasan dengan nama Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (YMPIS) pada tanggal 13 September 1979. Yayasan ini secara

¹⁴⁴ Anonim, *Haji Abdullah Marzuki Potret Perjuangan Seorang Guru Pengusaha: Biografi Santri Daerah Tulakan*, PT Tiga Serangkai Surakarta, Draft III (editing 2), tidak diterbitkan.

kolektif didirikan oleh KH. Djamaluddin bin Abu Amar, H. Muhammad Umar, H. Abdullah Marzuki, Hj. Siti Aminah, Drs. Ahmad Syamsuri, dan Drs. Chozin Sidiq.

Lewat yayasan ini, ide-ide Abdullah tentang Islam disalurkan. Abdullah bukanlah seorang “ideolog” Islam, seperti teman-teman seangkatannya misalnya Abdullah Sungkar dan Abdullah Thufail. Posisi dan perannya bisa dikatakan sebagai kreator dan motivator serta provider “hardware” lembaga-lembaga keislaman di Surakarta, yang setelah wafatnya tahun 1990 dilanjutkan oleh isterinya Siti Aminah dan anaknya Eny Rahma Zaenah. Yang terakhir ini kemudian mendirikan sekolah-sekolah Islam unggulan dengan nama “Al-Firdaus” dari tingkat pra sekolah hingga sekolah menengah atas. Sikapnya yang tidak menjadi “ideolog” Islam memberikan manfaat positif bagi perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dibangun oleh Abdullah. Abdullah Marzuki tidak mengikuti aliran dan mazhab tertentu di dalam Islam, walaupun beliau dibesarkan dan pernah dididik di lembaga Islam tradisional di Pacitan. Pilihan untuk tidak mengikuti aliran dan mazhab tertentu ini merupakan pilihan yang mungkin tepat untuk menggerakkan dan memperjuangkan Islam di Solo.

Lewat YMPIS, Abdullah mendirikan pondok pesantren di Punggawan yang tadinya bermula dari pengajian-pengajian. Mulanya sebelum menjadi Pondok Pesantren Modern Islam Punggawan tanggal 7 Agustus 1982, sekolah tersebut berupa Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Dengan mengundang beberapa ulama diantaranya Ustaz Abdullah Sungkar dan KH Jamaluddin, ide tentang pendirian pondok pesantren terus

menggelingi.¹⁴⁵ Abdullah dan Siti Aminah memang sangat tertarik dengan sistem pendidikan di pondok pesantren Gontor dan Al-Mukmin, Ngruki. Kemudian tahun 1982 berdiri Pondok Pesantren Modern Islam Punggawan di jalan Yosodipura. Tanggal 20 Juli 1985, pondok tersebut dipindahkan ke Pabelan, Kartasura dan resmi menjadi Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam.

Kedekatannya dengan tokoh-tokoh Islam tahun 1980-an seperti dengan Abdullah Sungkar dan Abdullah Thufail menjadi isu serius bahwa “Tiga Serangkai” yang didirikannya merupakan representasi dari tiga Abdullah: Abdullah Marzuki dan Abdullah Sungkar serta Abdullah Thufail. Isu tersebut menjadi sangat penting ketika itu dikarenakan dua hal: *pertama*, seolah-olah keberhasilan perusahaan “Tiga Serangkai” karena dimodali dan digerakkan oleh ketiganya; *kedua*, dua Abdullah lainnya yaitu Sungkar dan Thufail sedang memperoleh perhatian khusus dari pemerintah terhadap aktivitas dakwah mereka. Abdullah Thufail diisukan terlibat dalam kelompok “Islam Jamaah” sedangkan Abdullah Sungkar diisukan terlibat dalam masalah-masalah politik yang sangat sensitif ketika itu misalnya masalah asas tunggal Pancasila, dan lain-lain. Memang saat itu terjadi perbedaan pendapat antara Abdullah dan Abdulah Thufail di dalam YMPIS, di mana yang terakhir akhirnya keluar dari YMPIS dan mendirikan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA).

Ketika wafat 14 desember 1990, Abdullah Marzuki telah mewariskan kerajaan bisnis yang besar meliputi bidang bisnis percetakan dan

¹⁴⁵ Alberthiene Endah, *Edupreneurship Hj. Siti Aminah Abdullah: Menguak Jendela Ilmu*. Surakarta: Tiga Serangkai, 2010, hlm. 167.

pendidikan. Usahnya ini dilanjutkan oleh istrinya Hj. Siti Aminah dengan bantuan putra putrinya memperluas cakupan bidang bisnis percetakan dan mendirikan sekolah-sekolah unggulan terpadu dengan bendera Al-Firdaus.

BAB V. PENUTUP

Pemikiran dan gerakan pembaruan Islam terus menerus, tidak pernah padam, berkembang dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, termasuk di Surakarta. Tiga Abdullah: Abdullah Sungkar, Abdullah Thufail, dan Abdullah Marzuki, merupakan tokoh-tokoh pembaru Islam di Surakarta sejak tahun 1970-an. Walaupun dengan latar belakang asal usul dan pendidikan yang berbeda, namun ide mereka tentang keharusan umat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta melihat ketertinggalan umat karena tidak menjadikan kedua sumber Islam tersebut sebagai pedoman, pada prinsipnya adalah sama.

Hanya saja dalam praktik bagaimana merealisasikan pembaruan Islam itu mereka berbeda. Abdullah Sungkar memang lebih cenderung tertarik kepada masalah politik. Pemikiran dan aksi-aksinya yang kontroversial dan revolusioner dianggap "tabu" ketika itu karena keluar dari pakem kekuasaan Orde Baru yang menuntut stabilitas politik. "Keyakinan" politiknya mengantarkannya sebagai sosok fundamentalis yang ide-ide dan gerakannya bisa jadi menginspirasi banyak kemunculan kelompok jihadi di Indonesia.

Abdullah Thufail melihat dakwah Islam harus terlembagakan agar perjuangan Islam lebih mudah terorganisir dan terarah. Untuk itu ia membentuk Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sebagai sarana menjalankan dan mengembangkan ide-ide pembaruannya dengan cara evolusioner. MTA kemudian berkembang menjadi organisasi besar di Solo, dengan berpuluh cabang di Indonesia. Beberapa bidang usaha diciptakan sebagai bentuk

konsistensi pembaruan Islam seperti pendirian lembaga pendidikan, rumah sakit, radio dan televisi. Kemunculan MTA bisa dikatakan sebagai pendatang baru kaum pembaru di Solo, ketika sebelumnya beberapa kelompok kaum pembaru telah terlebih dahulu muncul dan berkembang seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad.

Abdullah Marzuki merupakan sosok pembaru Islam di Surakarta yang lebih menekankan pendidikan sebagai sarana utama pembaruan. Lewat "tangan dingin" nya sebagai pengusaha sukses di bidang percetakan dan perbukuan melalui "Tiga Serangkai," ide pembaruan pendidikan Islam muncul dengan mendirikan Majelis Pengajian Islam Surakarta, yang kemudian dilanjutkan dengan pendirian pondok pesantren Punggawan, pondok Assalam dan pondok Ar-Royyan. Perempuan dibalik kemunculan ide-ide dan gerakan pembaruan pendidikan Islam Abdullah Marzuki adalah isterinya, Siti Aminah. Melaluinya, setelah Abdullah Marzuki wafat, ide-ide suaminya kemudian dilanjutkan dan diteruskan oleh anaknya Eny Rahma Zaenah.

Sebagai saran yang terkait dengan pembahasan tentang pembaruan Islam ini bahwa usaha-usaha pembaruan Islam adalah usaha sebagian umat untuk menampilkan Islam yang dianggap mereka "paling murni" dan "asli." Hanya saja diperlukan kebijaksanaan dalam mendakwahkan ide ini dengan cara-cara yang tidak menimbulkan respons berlebihan dari kalangan Islam lainnya.

Tiga Abdullah dalam Perbandingan

Variabel	Abd.Thufail	Abd. Sungkar	Abd. Marzuki
Asal usul	Ayah Pakistan-Ibu Jawa	Ayah Hadramaut-Ibu Jawa	Ayah dan Ibu Jawa
Lahir	Pacitan	Solo	Pacitan
Masa Hidup	1936-1992	1937-1999	1936-1990
Profesi Ayah	Ulama	Ulama	Ulama
Pendidikan	Formal umum-informal agama	Formal-informal agama	Formal umum-informal agama
Profesi	Pedagog, Dai	Dai, aktivis gerakan	Guru, Pengusaha
Warisan	Majelis Tafsir Al-Quran berdiri 19 Sept 1972	Pemikiran dan gerakan "Jihad"	PT Tiga Serangkai, YMPIS, pesantren Assalam, Ar-Royyan, sekolah-sekolah unggulan dengan bendera Al-Firdaus
Strategi Perjuangan	Kooperatif	Non kooperatif	Kooperatif
Pemahaman	Tradisional-Modernis	Revivalisme	Modernisme
Aktivis	GPII, DDII, KAPPI	Al-Irsyad, GPII, Masyumi, DDII	
Media Perjuangan	Organisasi MTA	"Kharisma" pribadi	Lembaga pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ghazali, "Telaah Teks dan Konteks Islam di Indonesia: Studi Kasus Aceh", dalam Masykuri Abdillah dkk., *Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Sebuah Pergulatan yang tak Pernah Tuntas*, Cet. 1. Jakarta: Renaisan, 2005.

Abdullah, Taufik (ed)., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Amal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syari'at Islam dari Indonesia Hingga Nigeria*, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.

Anas Ajudin *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Surakarta: Studi atas Ideologi, Gerakan dan Implementasi Sosial Gerakan Islam di Surakarta*. Jakarta: Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Badan Litbang dan Diklat, 2008.

Anonim, *Haji Abdullah Marzuki Potret Perjuangan Seorang Guru Pengusaha: Biografi Santri Daerah Tulakan*, PT Tiga Serangkai Surakarta, Draft III (editing 2), tidak diterbitkan.

Asmin, Yudian, *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hassan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*. Canada: Institute of Islamic Studies McGill, 2002.

As-Suri, Abu Mush'ab, *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002): Sejarah, Eksperimen, dan Evaluasi*, terj. Agus Suwandi. Solo: Jazera, 2009.

Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1996.

Ba'asyir, Abu Bakar, "Peluang dan Tantangan Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Kasus Surakarta dan Wilayah Sekitarnya (Perspektif Syari'ah)", makalah dalam "Ekspos Hasil Riset dan Seminar Peluang dan Tantangan Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Kasus Surakarta dan Wilayah Sekitarnya"; diselenggarakan oleh Jurusan Syari'ah STAIN Surakarta, Sabtu, 14 April 2007.

Endah, Alberthiene, *Edupreneurship Hj. Siti Aminah Abdullah: Menguak Jendela Ilmu*. Surakarta: Tiga Serangkai, 2010.

Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.

Esposito, John L., *Islam dan Politik*, terj. Joesoef Sou'yb, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Esposito, John L., *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, terj. Arif Maftuhin, Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 2004.

Fanianie, Zainuddin, Atiqa Sabardila, Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: UMS Press, 2002.

Fatwa, A.M., "Tanjung Priok Berdarah: Pergulatan antara Islam dan Kekuasaan", dalam *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, Abu Zahra (ed.), Cet. 1. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Federspiel, Howard M., *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, Cet. 1. Jakarta: Serambi, 2004.

Hamim, Thoha, *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908-1961)*, Disertasi. Canada: Institute of Islamic Studies Mc Gill University, 1996. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia berjudul *Paham Keagamaan Kaum Reformis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Howell, Julia Day, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies*, 60. no.3 (2001).

Jamilah, Maryam, *Islam dalam Kancah Modernisasi*, terj. Ismail Umar, Cet. 2. Bandung: Risalah, 1998.

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghuftron Mas'adi, cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Press, 2000.

Mughni, Syafiq, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Machfudz, Anas Saidi, *Makalah-makalah Penelitian*. Untuk kalangan sendiri, tt.

Mulyadi, M. Hari, Soedarmono, dkk *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Alit": Studi Radikalisasi Sosial "Wang Sala" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*. Surakarta: LPTP, 1999.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Nursalim, Muh., *Pemikiran Politik Ustadz Abdullah Sungkar, Millah: Jurnal Studi Agama*, MSI-UII.net-29/6/2006.

Prasetyo, Hendro, dkk., *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia bekerjasama dengan PPIM IAIN Jakarta, 2002.

Rahman, Fazlur, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, edited by Ebrahim Moosa. England: Oneworld, 2000.

Ricklefs, M.C., "Islamizing Indonesia: Religion and Politics in Singapore's Giant Neighbor," paper dipresentasikan pada Public Lecture di Asian Civilizations Museum, 23 September 2004.

Sugiri, Acep, "Utopia Negara Islam: Biografi Politik dan Pemikiran Kartosoewirjo", dalam *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah*, Vol. 3, No. 2 September 2005.

Sukino, Ahmad, *Menggapai Kemuliaan Hidup (Tanya Jawab Pengajian Ahad Pagi Jilid I*. Surakarta, Penerbit MTA, 2008.

Taisir, Muhammad, "Pemikiran Politik Mohammad Natsir", dalam *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu-Ilmu Syari'ah*, Vol. 3, Nomor 2, September 2006.

Tanja, Victor, *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kedudukannya di tengah Gerakan-gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, tt.

Yahya, Ismail, "Ancaman Kelompok Radikal: Mitos atau Realitas? Belajar dari Pengalaman Surakarta." *Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Mencari Ilmu di Australia*. Canberra: Australia-Indonesia Institute (AII), 2008.

Zada, Khamami, "Perda Syari'at: Proyek Syari'atisasi yang Sedang Berlangsung", dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 20 Tahun 2006.

Majalah dan Koran:

Alwi Alatas, "Semangat Dakwah kaum Hadhrami", dalam *Sabili*, No. 15 TH. XV, 07 Februari 2008/29 Muharam 1429.

"Sayyid Quthb Penyemai Kebangkitan Islam", dalam Majalah *An-Najah*, edisi khusus Idul Fitri 1429 H/2008 M.

"Abdullah Azzam Inspirator Para Mujahidin", dalam Majalah *An-Najah*, edisi khusus Idul Fitri 1429 H/2008 M.

"Abdullah Sungkar, Disiplin Tanpa Kompromi", dalam *Suara Merdeka*, 30 Oktober 2002.